

**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN
TURJUMAN AL-QUR'AN METODE *UMMI* DI TPA BAITUL
MAHFUUDH SURABAYA**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
Izatul A'yun Syaibani
NIM. 02040820033**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izatul A'yun Syaibani

NIM : 02040820033

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Instansi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS yang berjudul "**Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya**" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan tulisan atau hasil pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa jika Tesis ini merupakan hasil dari plagiasi berlebih, maka saya bersedia menerima sanksi akademis atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Surabaya, 04 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



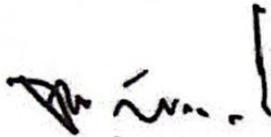
Izatul A'yun Syaibani
NIM. 02040820033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “ Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Terjemahan Al-Qur’an Metode *Ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya” yang ditulis oleh Izatul A’yun Syaibani ini telah disetujui pada tanggal 04 Juli 2022.

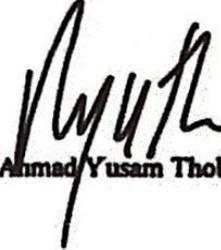
Surabaya, 04 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

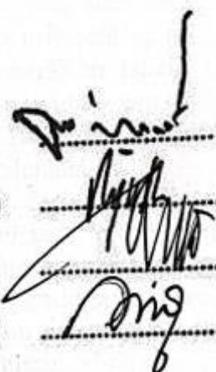
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul "Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Terjuman Al-Qur'an Metode *Ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya" oleh Izatul A'yun Syaibani ini telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji

Tesis pada tanggal 14 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag (Ketua)
2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag (Sekretaris)
3. Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. Ahmad Zaini, MA (Penguji II)



Surabaya, 14 Juli 2022

Direktur



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IZATUL A'YUN SYAIBANI
NIM : 02040820033
Fakultas/Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : izatulayun97@gmailcom

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENANAMAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN TURJUMAN AL-QUR'AN METODE UMMI DI TPA BAITUL MAHFUUDH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(IZATUL A'YUN SYAIBANI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Izatul A'yun Syaibani, Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing : Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag., Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

Munculnya sikap intoleransi terhadap sesama teman yang terjadi pada santri menjadi sebab pentingnya penanaman sikap toleransi. Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* sebagai salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi karena memiliki beberapa tahapan pembelajaran yang relevan dengan penanaman sikap toleransi diantaranya yaitu penguatan intisari, hikmah atau kisah serta tugas amaliyah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam. Obyek penelitian ini bertempat di TPA Baitul Mahfuudh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan penanaman sikap toleransi di TPA Baitul Mahfuudh dilakukan dengan mengadopsi pembelajaran dari *ummi foundation* berupa pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* serta adanya program pendukung dari pembelajaran Turjuman Al-Qur'an berupa pembiasaan meliputi pemberian tauladan, pemberian pengertian tentang pentingnya kerukunan, pembiasaan sikap spiritual dan tawadhu' serta pemberian *reward*. Pelaksanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* dilakukan setiap hari Senin sampai Jum'at dan materi setiap sub bab disampaikan dalam dua kali tatap muka yang meliputi 3 *skill* turjuman pada tatap muka pertama serta pemahaman intisari, hikmah atau kisah dan tugas amaliyah pada tatap muka kedua. Pelaksanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh lembaga karena ditunjang dengan beberapa faktor yaitu supervisi ketat, pengajar yang mumpuni serta kerjasama dan komitmen dari ustadz-ustadzah yang kuat.

Kata Kunci : Penanaman, Sikap Toleransi, Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi*

ABSTRACT

Izatul A'yun Syaibani, Instilling an Attitude of Tolerance through the Ummi Method of Learning the Turjuman Al-Qur'an at the TPA Baitul Mahfuudh Surabaya. Thesis, Master of Islamic Religious Education, Postgraduate, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. Supervisor : Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag., Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

The emergence of an attitude of intolerance towards fellow friends that occurs in students is the reason for the importance of inculcating an attitude of tolerance. Learning Turjuman Al-Qur'an *ummi* method as one of the lessons that can be used to instill an attitude of tolerance because it has several stages of

learning that are relevant to the cultivation of an attitude of tolerance including strengthening the essence, wisdom or stories and amaliyah assignments. This research is a qualitative research with Islamic education management approach. The object of this research is located at the TPA Baitul Mahfuudh Surabaya. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the planning for the cultivation of tolerance attitudes at the TPA Baitul Mahfuudh Surabaya is carried out by adopting learning from the ummi foundation in the form of learning the *ummi* method of Turjuman Al-Qur'an as well as supporting programs from learning Turjuman Al-Qur'an in the form of habituation including giving examples, giving understanding of the importance of harmony, habituation of spiritual attitudes and tawadhu' and giving rewards. The implementation of inculcating an attitude of tolerance through the *ummi* method of learning the Turjuman Al-Qur'an is carried out every Monday to Friday and the material for each sub-chapter is delivered in two meetings which include 3 turjuman skills at the first meeting as well as understanding the essence, wisdom or story and amaliyah task at the second meeting. The implementation of inculcating an attitude of tolerance through learning the Turjuman Al-Qur'an The *ummi* method at the TPA Baitul Mahfuudh Surabaya is in accordance with the plans that have been made by the institution because it is supported by several factors, namely strict supervision, qualified teachers and strong cooperation and commitment from ustadz.

Keywords: Planting, Tolerance Attitude, Turjuman Al-Qur'an *Ummi* Method



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Kegunaan Penelitian | 7 |
| F. Penelitian Terdahulu | 8 |
| G. Metode Penelitian | 14 |
| H. Sistematika Penelitian | 19 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Penanaman Sikap | 22 |
| B. Ciri dan Fungsi Sikap | 24 |
| C. Pembentukan dan Perubahan Sikap | 30 |
| D. Toleransi | 36 |
| E. Indikator Keberhasilan Penanaman Sikap Toleransi | 39 |
| F. Profil <i>Ummi</i> | 42 |
| G. Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode <i>Ummi</i> | 45 |
| BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN | |
| A. Profil Lembaga dan Sejarah Singkat TPA Baitul Mahfuudh Surabaya | 50 |

| | |
|---|----|
| B. Letak Geografis TPA Baitul Mahfuudh Surabaya | 56 |
| C. Visi dan Misi TPA Baitul Mahfuudh Surabaya | 56 |
| D. Struktur Organisasi TPA Baitul Mahfuudh Surabaya | 56 |
| E. Data Santri dan Data Ustadz-ustadzah | 56 |
| F. Sarana dan Prasarana | 59 |

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

| | |
|--|----|
| A. Perencanaan Penanaman Sikap Toleransi Santri di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya..... | 61 |
| B. Pelaksanaan Penanaman Sikap Toleransi di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya | 69 |
| C. Analisis Penanaman Sikap Toleransi Menggunakan Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode <i>Ummi</i> | 76 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 89 |
| B. Saran | 91 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |
|-----------------------------|----|

LAMPIRAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan berbagai keragaman, mulai dari keragaman agama, suku, budaya dan lain sebagainya. Keragaman ini muncul dikarenakan keadaan internal dari tanah air Indonesia sendiri, karena itulah masyarakat Indonesia sering disebut dengan "*plural society*", dan "*dual society*".¹ Keragaman yang ada di Indonesia mengharuskan seseorang untuk memiliki sikap toleransi yaitu saling menghormati dan menghargai antar sesama. Sebagaimana ajaran dalam Agama bahwa kita dilarang untuk merugikan diri sendiri dan orang lain.² Selain itu, Agama selalu mempertimbangkan makna dan tujuan hidup yang baik dan selalu menolak adanya tindakan kekerasan karena dianggap tidak manusiawi, amoral, dan cenderung memaksakan kehendak terhadap orang lain.³ Dilarang merendahkan orang lain yang berbeda dengan kita apalagi mencela hingga menyakiti hati, menghina, memusuhi, membenci hingga memerangi. Kita dianjurkan untuk sabar menghadapi perbedaan

¹Muhammad Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama," No. 9, 47–48.

²Ahmad Isnaeni, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2 (2014), 213–228.

³Ibid.

yang ada meskipun bertentangan dengan sudut pandang kita⁴ agar tidak menimbulkan permusuhan, perpecahan dan terputusnya tali persaudaraan.

Sebagaimana beberapa kasus yang telah terjadi di Indonesia seperti kasus perkelahian santri di PONPES Nurul Iman Mestong hingga tewas yang disebabkan oleh sikap intoleran yaitu tidak bisa menghargai keputusan dan pendapat temannya.⁵ Perkelahian antar santri karena dendam pribadi akibat pemalakan uang yang tidak berhasil.⁶ Pembullying antar siswa MTsN 1 Kotamubagu yang berujung maut.⁷ Penganiayaan terhadap teman yang memiliki kebiasaan membentak dan marah yang berujung maut.⁸ Bentuk-bentuk intoleransi tersebut dapat mengganggu dan mengakibatkan perpecahan, merusak persaudaraan serta keharmonisan antar sesama.

Untuk dapat menghormati dan menghargai antar sesama teman perlu adanya penanaman sikap toleransi pada peserta didik agar peserta didik memiliki pegangan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah terpecah belah. Karena saat ini sikap toleransi dari peserta didik sudah mulai

⁴Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2 (2016), 170–187.

⁵Imcnews, "Santri Ponpes Nurul Iman Mestong Tewas Akibat Berkelahi dengan Teman Satu Pondok", diakses Juli 18, 2022, <https://imcnews.id/read/2022/03/03/18355/santri-ponpes-nurul-iman-mestong-tewas-akibat-berkelahi-dengan-teman-satu-pondok/>

⁶Mardiansyah Triraharjo, "Kasus Perkelahian Santri vs Santri Dipicu Masalah Dendam" diakses Juli 18, 2022, <https://tulungagung.jatimtimes.com/baca/137128/20160229/205254/kasus-perkelahian-santri-vs-santri-dipicu-masalah-dendam>

⁷ Chandra Iswinarno "Siswa MTs Tewas Di-bully 9 Temannya: Mata Ditutup, Tangan Diikat, dan Dipukuli", suarasumber.id, diakses Juli 18, 2022, <https://sumbar.suara.com/read/2022/06/13/153115/siswa-mts-tewas-di-bully-9-temannya-mata-ditutup-tangan-diikat-dan-dipukuli>

⁸ Hendra Gunawan, "Bunuh Kakak dan Teman Lalu Menguburnya, Pemuda Ini Tak Waras?", diakses Juli 18, 2022, <https://m.tribunnews.com/metropolitan/2020/11/24/bunuh-kakak-dan-teman-lalu-menguburnya-pemuda-ini-tak-waras?page=2>

bergeser. Keharmonisan tidak akan dapat terwujud jika setiap individu tidak memiliki kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman dalam hidup.

Konsep toleransi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Hujurat ayat 13:⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۙ ۱۳

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat : 13)

Selain ayat tersebut Allah juga melarang perbuatan keji, serta permusuhan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS.

An-Nahl ayat 90:¹⁰

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia pada hakikatnya tidak bisa menolak adanya perbedaan, karena perbedaan yang ada merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan dihilangkan. Dan

⁹ Al-Qur'an, 49:13

¹⁰ Al-Qur'an, 16: 90

perbedaan yang ada tidak boleh dijadikan sebab untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang keji serta permusuhan. Dalam QS. Al hujurat ayat 13, Allah menjelaskan bahwa orang-orang *mu'min* itu bersaudara dan harus selalu memperbaiki hubungan apabila terjadi kesalahpahaman diantaranya. Selain itu Allah memberikan perintah untuk menghindari prasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, serta menggunjing. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan ibarat seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al Hujurat ayat 12.¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

أَيُّبٌ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al Hujurat: 12)

Sehubungan dengan pemaparan di atas, problematika yang serupa juga terjadi di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya. Berdasarkan hasil pra observasi peneliti yang dilakukan di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya pada kelas pasca tartil, banyak santri yang kurang memiliki sikap toleransi terhadap temannya. Apabila terdapat teman yang berbeda pendapat, berbeda perilaku dan tidak sejalan dengan pemikirannya, mereka akan langsung

¹¹Al-Qur'an, 49:12

marah, membantah pendapat temannya dan berdebat dengan nada tinggi hingga berkelahi.¹² Oleh karena itu para santri perlu ditanamkan sikap-sikap toleransi agar mereka mampu menciptakan dan menjaga perdamaian, kerukunan, serta kuatnya persatuan dan kesatuan bangsa.¹³ Dalam hal ini penanaman sikap toleransi santri akan dilakukan melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*.

Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an pasca tartil yang di dalamnya mengajarkan santri untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an, memahami makna perkata dan perkalimat baik secara lisan maupun tulisan, menjaga tartil Al-Qur'an yang sudah dimiliki santri, menguatkan hafalan, memahami intisari dan hikmah dari ayat-ayat yang dipelajari serta pengamalan ayat-ayat yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa komponen materi dalam pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* tersebut, terdapat tahapan yang dapat digunakan dalam penanaman sikap diantaranya adalah konsep pemahaman intisari, penguatan hikmah atau kisah dan tugas amaliyah.

Oleh sebab itu, melihat kurangnya sikap toleransi pada para santri di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya serta adanya potensi dalam pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* untuk menanamkan sikap toleransi, maka peneliti mengambil tema penelitian tentang "Penanaman Sikap

¹²Data pra-Observasi pada tanggal 7-18 pebruari 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

¹³Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat," *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5, No. 1 (2018), 62.

Toleransi Melalui Pembelajaran Terjemahan Al-Qur'an Metode *Ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas terdapat permasalahan yang perlu dicarikan solusi. Adapun permasalahan tersebut ialah:

1. Santri kurang bisa menghormati dan menghargai temannya
2. Santri tidak mau memberikan kesempatan kepada temannya untuk bertanya dan berpendapat
3. Santri kurang bisa menahan emosi ketika terdapat perbedaan pendapat dengan temannya
4. Santri berkelahi dengan temannya jika terdapat perbedaan pendapat serta perbedaan sudut pandang
5. Santri kurang sabar ketika mengingatkan dan diingatkan oleh temannya sehingga seringkali saling berdebat dan marah-marah
6. Santri kurang bisa mengontrol nada berbicara ketika mengingatkan temannya yang salah, sehingga seringkali melontarkan kalimat yang kurang baik.
7. Santri suka mengganggu temannya yang sedang menghafal Al-Qur'an
8. Belum ada pembelajaran khusus untuk menanamkan sikap toleransi kepada para santri.

Sehubungan dengan identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap toleransi yang dimaksud adalah toleransi santri terhadap sesama teman yang meliputi sikap saling menghargai, menghormati, dan menyayangi.
2. Penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* terfokus pada ayat-ayat yang terkait dengan sikap toleransi sesama teman. Seperti ayat yang berkaitan dengan anjuran untuk saling menghormati, menyayangi dan menghargai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun fokus bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dan evaluasi dari penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perencanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.
2. Mengetahui proses pelaksanaan dan evaluasi dari penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, beberapa manfaat yang akan diperoleh diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti juga berharap tesis ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi oleh peneliti lain khususnya dalam penanaman sikap toleransi pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian tesis ini diharapkan dapat menjelaskan konsep pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* sebagai salah satu pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik.

Dan semoga tesis ini bisa memberikan manfaat kepada masyarakat umum khususnya para akademisi serta bisa dijadikan rujukan dalam

model pembelajaran Al-Qur'an yang berintegrasi dengan pembelajaran toleransi.

F. Penelitian Terdahulu

Melakukan tinjauan atas penelitian terdahulu merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti ketika melakukan suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi ilmiah serta untuk membandingkan perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti serta untuk menggali berbagai informasi yang sesuai dengan tema penelitian.¹⁴ Adapun beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan tema penelitian ini yaitu:

Tesis yang ditulis oleh Afton Ilman Anshori (2018) dengan judul “Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga metode untuk mengembangkan karakter toleransi santri yaitu pembiasaan (membiasakan santri berinteraksi dengan umat agama lain yang berada di lingkungan sekitar pesantren melalui berbagai kegiatan), keteladanan Kyai (bijaksana dan memiliki sikap toleransi tinggi), dan pembelajaran (mengkaji kitab-kitab Akhlak dan riyadloh).¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan dalam penanaman sikap toleransi, dalam penelitian

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

¹⁵Afton Ilman Anshori, “Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi” (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 74.

yang dilakukan peneliti metode yang digunakan dalam menanamkan sikap toleransi ialah melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Adapun kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Tesis yang ditulis oleh Shanti Nurani (2021) dengan judul “Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa strategi guru dalam membangun sikap toleransi peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian sanksi atau hukuman, pemberian ganjaran.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap toleransi, dalam penelitian yang dilakukan peneliti strategi yang digunakan adalah dengan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif *field research*.

Tesis yang ditulis oleh Miftahul Jannah (2016) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini

¹⁶Shanti Nurani, “Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun” (Tesis--UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021), 113.

menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam mengembangkan nilai toleransi peserta didik meliputi perencanaan (merencanakan strategi pembelajaran, metode, teknik, media, sumber belajar, evaluasi, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan dikemas dalam bentuk RPP), pelaksanaan pengembangan toleransi (melalui pendekatan kooperatif learning, problem solving, pemberian tugas, rool play, diskusi, tanya jawab, ceramah, pemanfaatan SARPRAS), evaluasi (penilaian kognitif, afektif, psikomotorik).¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada cara menanamkan sikap toleransi, karena penelitian yang dilakukan peneliti dalam menanamkan sikap toleransi dilakukan melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, terdapat pemberian tugas, dan terdapat evaluasi.

Tesis yang ditulis oleh Luthvi Arini (2017) dengan judul "Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta". Penelitian lapangan dan kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan antropologi, psikologi. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa muslim dan non muslim ialah dengan berdoa sebelum dan

¹⁷Miftahul Jannah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu" (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 129-135.

sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu yang membangkitkan jiwa nasionalisme, budaya 3S (senyum, sapa, salam), sadar makna hidup berdampingan, infak mingguan, menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah, dan membiarkan orang lain beribadah.¹⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada cara menanamkan sikap toleransi, karena peneliti dalam menanamkan sikap toleransi menggunakan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan penelitian kualitatif.

Tesis yang ditulis oleh Rofiqoh (2017) dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas agama Islam, Kristen, Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi beragama di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat toleransi yang terdapat pada masing-masing kitab ketiga agama. Metode yang digunakan adalah metode membaca, ceramah, diskusi, tanya jawab serta demonstrasi.¹⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ayat-ayat toleransi yang

¹⁸Luthvi Arini, “Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 160.

¹⁹Rofiqoh, “Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas agama Islam, Kristen, Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 122-173.

dikaji meliputi beberapa kitab, bukan terfokus pada Al-Qur'an seperti penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu perbedaan terletak pada metode pembelajaran karena peneliti akan menggunakan metode pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam menanamkan sikap toleransi adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan ayat-ayat toleransi.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Japar dkk (2019) berjudul "Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama". Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman toleransi dilakukan melalui interaksi yang harmonis, menanamkan sikap persaudaraan, sikap peduli dan sikap suka bekerjasama ketika pembelajaran PPKN.²⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada cara penanaman sikap toleransi, karena peneliti menggunakan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* dalam penanaman sikap toleransi. Adapun kesamaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti yaitu keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif *field research*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh M.Arya Fikri dkk (2021) dengan judul "Terjemah Sebagai Upaya Memahami Al-Qur'an" dijelaskan bahwa upaya yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an dengan menggunakan

²⁰Muhammad Japar, Irawaty, dan Dini Nur Fadhillah, "Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 2 (2019), 94–104.

terjemah tafsiriah (terjemah maknawiah).²¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada cara pemahaman Al-Qur'an. Dalam artikel jurnal tersebut Terjemah Al-Qur'an untuk memahami Al-Qur'an hanya melalui terjemah maknawi berbeda dengan pemahaman Al-Qur'an melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* meskipun keduanya sama-sama menggunakan terjemah.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Aulia Rahma (2020) berjudul "Implementasi Metode An-Nashr dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran di SMP Islam Roushon Fikr Jombang". Penelitian ini menjelaskan bahwa An-Nashr merupakan metode terjemah Al-Qur'an (baik perkata maupun perayat) dengan teknik mengulang-ulang dan tidak menjadikan Nahwu Sharaf sebagai modal utama untuk dapat mengartikan Al-Qur'an.²² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada teknik mengulang-ulang terjemah perkata maupun perayat dalam Al-Qur'an serta tahapan pembelajaran, karena pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* tidak menerapkan pengulangan menerjemahkan ayat yang telah diterjemahkan sebelumnya. Kesamaan penelitian ini sama-sama metode terjemah Al-Qur'an.

²¹M. Arya Fikri, Hafiatun Hasanah, dan Ruslam, "Terjemah Sebagai Upaya Memahami Al-Qur'an," *Journal of Islamic and Law Studies*, Vol. 5, No. 3 (2021), 326–333.

²²Aulia Rahma, "Implementasi Metode An-Nashr dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran di SMP Islam Roushon Fikr Jombang," *Pedagogi*, Vol.1, No. 4 (2020), 48–56.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan di atas pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat Bodgan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan sebuah data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.²³ Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

2. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Data primer merupakan sumber data yang dapat diperoleh secara langsung.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 3.

Sedangkan data sekunder sumber data yang diperoleh secara tidak langsung.²⁴

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi kegiatan santri dan ustadz-ustadzah yang berkaitan dengan fokus penelitian, wawancara secara mendalam dengan ustadz-ustadzah serta beberapa santri untuk menggali informasi dan mengetahui proses penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan santri dan ustadz-ustadzah yang berkaitan dengan fokus penelitian, mengetahui sejarah berdirinya lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah santri, jumlah ustadz-ustadzah, sarpras serta beberapa literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.²⁵ Adapun teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

²⁴ Surakhmad Suharno, *Pengamatan Penelitian Dasar Metode Teknik* (Jakarta: Tarsilo, 1980), 129.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

a. Wawancara

Wawancara ialah proses interaksi yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan untuk menggali data – data penelitian yang diperlukan.²⁶ Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan cara *random sampling* yaitu pemilihan acak untuk mendapatkan data secara akurat terkait fokus penelitian yang sedang diteliti. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini diantaranya yaitu Ketua Yayasan TPA Baitul Mahfuudh Surabaya, Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya, empat ustadz-ustadzah, dan enam santri pada kelas pasca tartil.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu alat terpenting sebagai metode pengumpulan data.²⁷

Teknik observasi menggunakan lima panca indera peneliti ataupun partisipan untuk mengamati kasus – kasus yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati kegiatan para santri dan ustadz-ustadzah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

²⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

²⁷John Ward dan Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 231.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai macam data yang berkaitan dengan fokus penelitian berupa dokumentasi kegiatan santri dan ustadz-ustadzah serta data lembaga. Sifat data dari dokumentasi berupa data sekunder, yakni data pendukung yang berbentuk arsip ataupun dokumen – dokumen.²⁸

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh sebab itu instrumen yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa pedoman wawancara dan instrumen observasi.

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman. Model ini mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dan dilakukan dengan mendasarkan diri peneliti di lapangan.²⁹ Model

²⁸Eva Latifah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), 62.

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 308.

analisis data ini terdiri atas *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing /verification*.³⁰

a. *Data Collection*

Berdasarkan pemaparan peneliti tentang teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Maka hal-hal yang berkaitan dengan data lapangan akan dicatat dan direkam oleh peneliti.

b. *Data Reduction*

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, merangkum, menganalisis, serta mengelompokkan data-data lapangan yang telah dikumpulkan sebelumnya.³¹ Selain itu, peneliti juga akan selalu memperhatikan tujuan dan teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga, antara reduksi data dan tujuan penelitian dapat berjalan beriringan.

c. *Data Display*

Setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan display data

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321.

³¹Ibid., 323.

dengan menggunakan tabel, grafik, piechart, pictogram dan lain sebagainya.³²

d. *Conclusion Drawing / Verification*

Dalam model penelitian kualitatif Miles dan Huberman, langkah terakhir dari penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan berbagai analisis data, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu memuat tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian teori yang terdiri atas beberapa sub-bab yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni penanaman sikap, ciri dan fungsi sikap, pembentukan dan perubahan sikap, toleransi, indikator keberhasilan penanaman sikap toleransi, dan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*.

Bab tiga berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu TPA Baitul Mahfuudh Surabaya yang meliputi sejarah berdirinya TPA Baitul Mahfuudh Surabaya, visi dan misi, serta struktur organisasi.

³²Ibid., 325.

Bab empat berisi pemaparan hasil dari data yang telah dikumpulkan meliputi perencanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*, pelaksanaan dan evaluasi serta analisis data sesuai dengan teori yang digunakan.

Bab lima adalah penutup yakni memuat kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanaman Sikap

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari katatanam yang mendapatkan imbuhan pe dan an.³³ Penanaman sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Jadi dapat dipahami bahwa penanaman merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan yang diinginkan tumbuh dalam diri seseorang.

Adapun yang dimaksud dengan sikap (*attitude*) ialah suatu kecenderungan reaksi atau respon terhadap suatu hal baik berupa respon suka maupun tidak suka, acuh tak acuh terhadap orang ataupun yang lainnya.³⁴ Abu Ahmadi memaparkan bahwa sikap merupakan suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang.³⁵ Sejalan dengan hal itu beberapa tokoh mendefinisikan sikap diantaranya yaitu Allport menjelaskan bahwa sikap merupakan kesiapan mental yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing mengarahkan dan menentukan respons terhadap objek dan situasi.³⁶

³³"KBBI Offline," n.d.

³⁴M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), 83.

³⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 148.

³⁶Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 101.

Zanna dan Rempel mendefinisikan bahwa sikap adalah reaksi evaluatif yang disukai maupun tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang. Zimbardo dan Ebbesen menjelaskan bahwa sikap ialah suatu predisposisi atau keadaan mudah terpengaruh terhadap seseorang, ide, atau objek yang berisi tentang komponen *cognitive, affective, dan behavior*.³⁷ Caplin mendefinisikan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu.³⁸ Selain itu, Trow dan Gable juga mendefinisikan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung dalam beberapa jenis tindakan pada situasi tertentu.³⁹ Dalam kamus psikologi, sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi merespon baik positif maupun negatif terhadap orang, benda ataupun situasi tertentu.⁴⁰ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap merupakan respon atau reaksi dari seseorang terhadap suatu hal.

Sikap memiliki tiga aspek diantaranya yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Adapun maksud dari aspek kognitif ialah yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Hal ini berwujud pada pengolahan, pengalaman, keyakinan, serta harapan-harapan individu tentang objek.

³⁷Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 150.

³⁸Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali, 2014), 68.

³⁹Ibid.

⁴⁰Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, vol. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

Sedangkan aspek afektif berwujud dengan proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti simpati, kedenggian, ketakutan, antipati dan sebagainya yang ditunjukkan pada objek tertentu. Dan yang dimaksud dengan aspek konatif ialah yang berwujud proses tendensi atau sebuah kecenderungan untuk berbuat sesuatu seperti halnya kecenderungan memberi pertolongan dan kecenderungan menjauhkan diri.⁴¹

B. Ciri dan Fungsi Sikap

1. Ciri-ciri sikap

Sikap dapat menentukan tabiat tingkah laku dalam sebuah hubungan dengan sesuatu yang relevan, orang maupun kejadian. Adapun ciri-ciri sikap menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:⁴²

a. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar yang harus dibedakan dengan motif-motif psikologi lainnya. Sebagaimana contoh ketika seseorang lapar dan haus ialah sebuah motif psikologis yang tidak dipelajari, sedangkan menentukan pilihan kepada makanan khas tertentu adalah sebuah sikap. Sebagian orang dapat mempelajari sikap tanpa sengaja dan tanpa kesadaran. Suatu sikap akan dipelajari dengan sengaja apabila individu mengetahui bahwa sikap tersebut dapat memberikan kebaikan

⁴¹Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 149.

⁴²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 178.

bagi dirinya, membantu tujuan kelompok, ataupun mendapatkan suatu nilai yang bersifat perseorangan.

b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman. Misalnya perasaan suka dan tidak suka terhadap makanan tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

c. *Personal-societal significancy*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dengan benda atau situasi. Jika seseorang merasa orang lain ramah dan hangat, maka ini akan berarti bagi dirinya. Dia akan merasa nyaman dan senang bergaul dengan orang tersebut.

d. Berisi *cognisi* dan affeksi

Komponen *cognisi* dari sikap ialah informasi yang faktual, sebagaimana contoh bahwa sebuah objek dapat dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. *Approach-avoidance directionality*

Apabila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap suatu objek, maka mereka akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya apabila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable* maka mereka akan menghindarinya.

Sejalan dengan pemaparan di atas W.A Gerungan membagi ciri-ciri sikap sebagaimana berikut: ⁴³

- a. Sikap manusia tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi dipelajari sepanjang proses perkembangan hidupnya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, oleh sebab itu sikap dapat dipelajari oleh semua orang. Karena sikap dapat dipelajari maka seseorang dapat berubah sikap sesuai dengan situasi dan kondisi.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan suatu objek.
- d. Sikap merupakan kumpulan dari hal-hal tertentu.
- e. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sehingga hal ini membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sikap yang ada dalam diri seseorang tidaklah dibawa sejak lahir akan tetapi harus mereka pelajari seiring dengan perkembangan hidupnya. Oleh sebab itu sangat wajar apabila seseorang memiliki sikap yang berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu, sikap juga tidak dapat berdiri sendiri, sikap selalu berhubungan dengan objek dan deretan-deretan objek yang serupa. Pada umumnya sikap mempunyai segi motivasi dan emosi serta berisi tentang kognisi dan afeksi. Hal itulah

⁴³W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 163.

yang membedakan sikap seseorang dengan orang lain karena kecakapan, pengetahuan yang dimiliki seseorang juga berbeda.

2. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dalam kehidupan menurut Baron, Byrne, dan Branscombe terdapat lima fungsi sebagai berikut:⁴⁴

a. Fungsi Pengetahuan

Sikap dapat membantu seseorang untuk mengolah stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. Misalnya anak diajari untuk waspada agar tidak mudah percaya kepada orang asing atau yang baru dikenal untuk menghindari Penculikan anak.

b. Fungsi Identitas

Sikap dapat menunjukkan, mengekspresikan dan mengkomunikasikan identitas atau “siapa kita”. Sebagai contoh saat kita mengenakan baju nasional seperti batik dan kebaya, hal ini menunjukkan bahwa kita adalah bangsa Indonesia.

c. Fungsi Harga Diri

Sikap yang dimiliki seseorang mampu meningkatkan kualitas atau harga diri. Seperti halnya ketika seseorang patuh terhadap aturan protokoler dalam sebuah acara bertujuan untuk menjaga harga diri di depan publik karena tidak melakukan perilaku menyimpang.

⁴⁴Tim Penulis Fakultas Psikologi UI et al., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 86.

d. Fungsi Pertahanan Diri (Ego Defensif)

Sikap berfungsi untuk melindungi diri dari penilaian negatif orang lain. Misalnya, seseorang memilih menggunakan sesuatu yang bermerek agar tidak dinilai rendah oleh rekannya. Selain itu banyak juga sikap yang mampu membuat diri agar diterima di suatu kelompok seperti halnya tidak merokok.

e. Fungsi Memotivasi Kesan (*Impression Motivation*)

Sikap berfungsi untuk mengarahkan orang lain agar memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri seseorang. Sebagai contoh seseorang mengenakan jilbab dan gamis bila di wilayah Aceh agar diterima dan dihormati oleh masyarakat.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Abu Ahmadi mengelompokkan fungsi sikap menjadi empat golongan diantaranya yaitu:⁴⁵

a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Oleh sebab satu orang dan orang lainnya dapat memiliki sikap yang sama terhadap suatu objek atau situasi.

b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Dalam hal ini, sikap berfungsi sebagai suatu pertimbangan atau penilaian

⁴⁵Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 180.

seseorang terhadap suatu rangsangan agar reaksi yang muncul dapat sesuai dengan nilai-nilai ataupun peraturan-peraturan yang ada di masyarakat.

- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini, sikap berperan aktif dalam memilih pengalaman-pengalaman yang diterima dari luar. Tidak semua pengalaman direspon oleh manusia akan tetapi manusia memilih dan memilah mana yang perlu dan tidak perlu dilayani. Jadi pengalaman yang ada diberi penilaian kemudian dipilih. Pengalaman yang dipilih tentunya adalah pengalaman yang dianggap berarti oleh manusia tersebut.
- d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap yang ditunjukkan oleh manusia merupakan cerminan dari kepribadian yang dimiliki. Oleh sebab itu, dengan melihat sikap seseorang terhadap objek-objek tertentu sedikit banyak pribadi orang tersebut akan dapat diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fungsi sikap dalam kehidupan sangat penting karena dapat membantu untuk mengolah stimulus yang baru untuk menunjukkan respon yang sesuai dan untuk menunjukkan identitas diri. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap juga dapat menjaga harga diri dan menghindari

penilaian negatif dari orang lain. Sikap juga berfungsi untuk mengarahkan seseorang untuk memberikan penilaian yang positif kepada orang lain serta sebagai pertahanan diri.

C. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena adanya sebuah stimulus, oleh sebab itu banyak sikap yang terbentuk karena dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia, yaitu:⁴⁶

a. Pengalaman Pribadi

Suatu kejadian yang telah dialami oleh seseorang atau yang sedang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Rangsangan dari stimulus sosial itulah yang akan menjadi salah satu faktor dalam pembentukan sikap. Sedangkan penghayatan yang telah dilakukan akan melahirkan sebuah sikap positif maupun negatif dikarenakan adanya pengaruh dari berbagai faktor yang lain.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Keberadaan orang lain di sekitar dapat juga memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang. Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi sikap orang tersebut.

⁴⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30.

Diantara orang yang dianggap penting adalah orang tua, teman dekat, teman sebaya, guru, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan lain-lain. Pada umumnya seseorang akan bersikap patuh atau sejalan dengan orang yang dianggapnya penting. Hal ini dilakukan dalam rangka mencegah dan menghindari adanya konflik dengan orang tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan berpengaruh terhadap sikapnya. Apabila semasa hidup seseorang berada dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan kelompok, maka orang tersebut akan memiliki sikap negatif terhadap kehidupan individualisme. Namun sebaliknya, apabila seseorang lahir dan dibesarkan dalam budaya sosial yang individual maka orang tersebut akan memiliki sikap negatif terhadap kehidupan sosial.

d. Media Massa

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Berbagai macam media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini seseorang. Fungsi media massa selain menyampaikan berita juga memberikan informasi sugestif yang mampu menggiring opini seseorang tentang suatu hal. Adanya informasi baru yang diterima oleh seseorang dapat menjadi landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Apabila

pesan-pesan yang dibawa oleh media massa tersebut mengandung unsur sugestif yang kuat, maka akan menjadi dasar afektif dalam menilai sesuatu sehingga membentuk arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang, karena kedua lembaga tersebut meletakkan sebuah dasar serta konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan konsep kepercayaan, sehingga konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Pembentukan sikap tidak selalu terbentuk oleh keadaan lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Akan tetapi dapat juga terbentuk karena emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego. Namun, sikap ini merupakan sikap yang bersifat sementara dan akan segera berlalu ketika frustrasi telah hilang.

Sejalan dengan hal tersebut, Abu Ahmadi menegaskan bahwa pembentukan dan perubahan sikap itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu:⁴⁷

⁴⁷Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 157.

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pemilihan pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya seseorang yang sangat lapar akan lebih memperhatikan perangsang yang dapat menghilangkan laparnya dari pada perangsang-perangsang yang lain.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar individu yang berupa interaksi sosial di luar kelompok. Contoh interaksi antara individu dengan orang lain melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia dan adanya komunikasi dari satu pihak.

Menurut Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, akan tetapi diperoleh melalui pembelajaran selama perkembangan hidupnya. Sikap dapat dibentuk melalui empat pembelajaran meliputi:⁴⁸

⁴⁸UI, *Psikologi Sosial*, 104.

a. Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning: Learning Based On Association*)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga stimulus yang pertama menjadi suatu isyarat bagi stimulus kedua. Lama-kelamaan seseorang akan belajar apabila stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus yang kedua. Sebagaimana contoh seorang anak yang selalu melihat ibunya membuat minuman kepada tamu yang sedang berkunjung ke rumah kemudian ibunya berbincang-bincang dengan tamu dengan senang. Adapun stimulus pertama yaitu membuat minuman pada tamu dan stimulus kedua ialah perasaan senang. Setelah melihat stimulus-stimulus tersebut, ketika anak tersebut dewasa ia akan bersikap positif terhadap tamu yang datang ke rumahnya sebagai hasil dari pembelajaran *classical conditioning*, meskipun respons terhadap stimulus yang pertama (membuatkan minuman) tidak muncul, akan tetapi respons terhadap stimulus yang kedua sangat kuat sehingga ia selalu senang ketika menyambut tamu yang datang ke rumahnya.

b. Pengkondisian Instrumental (*Instrumental Conditioning*)

Proses pembelajaran terjadi ketika sebuah perilaku dapat mendatangkan hasil yang membahagiakan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Begitupun sebaliknya

seseorang tidak akan mengulangi perilaku tersebut apabila tidak mendapatkan kebahagiaan. Contohnya, seorang anak ketika minum sambil duduk selalu mendapatkan pujian dan senyuman dari ibunya, akan tetapi ibunya selalu marah ketika ia minum sambil berdiri. Melalui perlakuan tersebut anak belajar melalui pengondisian instrumental, sehingga ketika dewasa ia akan terbiasa minum sambil duduk.

c. Belajar Melalui Pengamatan (*Observational Learning, Learning By Example*)

Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain kemudian perilaku tersebut dijadikan contoh untuk melakukan perilaku yang sama. Contoh, perilaku memberikan hadiah kepada sahabat yang sedang ulang tahun, maka perbuatan tersebut akan ditiru oleh sahabat-sahabatnya yang lain.

d. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Proses pembelajaran melalui perbandingan sosial yaitu suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai suatu hal benar atau salah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembentukan dan perubahan tidak terjadi sengan sendirinya. Akan tetapi dikarenakan adanya hubungan dengan objek, orang, kelompok, lingkungan, lembaga, nilai,

melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, media massa pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, lembaga pendidikan lembaga agama, faktor emosional, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga hal yang harus diperhatikan dan dianggap paling penting dalam pembentukan sikap masa adolesten yaitu media massa, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.⁴⁹

D. Toleransi

Secara etimologis kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *toleration*. Secara terminologis toleransi ialah sikap membiarkan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan suatu hal sesuai dengan kepentingannya.⁵⁰ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi diartikan dengan kelapangan dada yang memiliki makna suka kepada siapa pun, memberikan kebebasan serta kesempatan bagi orang lain untuk berpendapat serta tidak mencampuri urusan orang lain atau mengganggu dalam hal kebebasan berpikir dan berkeyakinan.⁵¹ Mengutip dalam buku “Al-Qur’an kitab toleransi” Abdullah Mumin menjelaskan bahwa toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran,

⁴⁹UI, *Psikologi Sosial*, 104.

⁵⁰Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antar umat Beragama: Perspektif Islam,” *Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (2017), 185.

⁵¹“KBBI Offline.”

kelembutan hati, keringanan, serta kesabaran.⁵² Dalam Islam toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* yang bermakna sikap membebaskan atau membolehkan orang lain untuk tidak sepakat dengan pendapat, sikap, keyakinan, serta gaya hidup kita.⁵³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa toleransi ialah sikap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan keyakinan masing-masing dan sikap tidak mengganggu serta mencampuri urusan orang lain yang tidak sejalan dengan pemikiran, pendapat maupun keyakinan kita. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan penanaman sikap toleransi ialah sebuah proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk menumbuhkan dan membuat orang lain memiliki agar memiliki sikap saling menghormati, menghargai, memberikan kebebasan, tidak mengganggu dan mencampuri urusan, sabar, dan tidak memusuhi orang lain.

Michele Borba menjelaskan bahwa ada tiga langkah yang harus ditempuh dalam menanamkan sikap toleransi kepada para peserta didik atau santri diantaranya adalah: Pertama, guru harus memiliki tekad yang kuat dalam mendidik dan menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik serta memberikan contoh seperti halnya selalu berprasangka baik kepada orang lain, merencanakan pola pendidikan yang akan diterapkan kepada peserta didik, menyikapi dengan bijaksana perkataan dan komentar peserta

⁵²Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Al-Afkar*, Vol.1, No. 2 (2018), 19.

⁵³"KBBI Offline."

didik yang bersifat diskriminatif,⁵⁴ memberikan kesan positif dan mengajak peserta didik untuk senantiasa membuka wawasan mengenai keragaman dan perbedaan melalui membaca berita-berita baik, mendorong dan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan masyarakat agar terbiasa bergaul dan berkomunikasi dengan baik, serta memberikan contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik seorang guru memiliki peran yang sangat banyak. Karena untuk menumbuhkan sikap tersebut seorang guru harus memberikan contoh dalam kesehariannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kedua, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan dari peserta didik. Adapun upaya dalam menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan diantaranya ialah melatih peserta didik untuk menerima perbedaan yang ada serta menekankan dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa perbedaan bukan suatu masalah akan tetapi dengan adanya perbedaan maka dunia akan menjadi lebih berwarna, mengenalkan keberagaman kepada peserta didik, menjawab pertanyaan tentang perbedaan dari peserta didik dengan tegas dan sederhana, membantu peserta didik dalam melihat persamaan dirinya dengan orang lain.⁵⁶ Perbedaan dalam suatu lembaga merupakan sesuatu yang sangat wajar oleh karena itu perbedaan yang ada harus diiringi dengan

⁵⁴ Michele Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)* Penerjemah: Lina Jusuf (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 234-257.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

konsep saling menghargai dan menghormati dalam proses atau kegiatan yang dilakukan.

Ketiga, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh para guru agar peserta didik tidak berprasangka buruk ialah dengan menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, berkomunikasi dan memberikan pemahaman tentang perbedaan, mendengarkan tanggapan, pertanyaan ataupun pendapat dari peserta didik dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa, menanyakan alasan kepada peserta didik mengenai pendapat atau tanggapan yang telah disampaikan, melawan pandangan yang berprasangka buruk dan menciptakan suasana kelas yang harmonis dan toleran, memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.⁵⁷

E. Indikator Keberhasilan Penanaman Sikap Toleransi

Indikator keberhasilan penanaman sikap toleransi merupakan suatu ukuran yang digunakan seorang guru untuk mengetahui keberhasilan dalam menanamkan sikap toleransi. Diantara indikator keberhasilan penanaman sikap toleransi yaitu⁵⁸ saling menghormati tanpa memandang status, saling membantu dalam kebaikan, berperilaku baik kepada semua teman, menerima perbedaan dengan lapang dada, belajar menghargai perbedaan,

⁵⁷Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)* Penerjemah: Lina Jusuf, 234-257.

⁵⁸Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siryono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 33-34.

saling mendukung dan saling dan menolong. Sejalan dengan pemaparan tersebut Michele Borba menjelaskan terdapat beberapa tindakan dari orang yang telah menerapkan sikap toleransi diantaranya yaitu⁵⁹ tidak menghina dan mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya, tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang, fokus pada persamaan bukan pada perbedaan, menerima orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung, serta membela orang-orang yang dicela.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa siswa dapat dikatakan bertoleransi apabila dapat menerima perbedaan yang ada dengan lapang dada, menghormati orang lain, memperlakukan orang lain tanpa memandang status. Dalam hal ini guru dapat mengamati sikap toleransi siswa dengan teman-temannya melalui pengamatan sehari-hari saat proses belajar mengajar.

Adapun beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap toleransi diantaranya adalah QS. Al Kafirun ayat 1 sampai 6 :⁶⁰

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَشْتُمُ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَشْتُمُ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1), Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah(3), Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu

⁵⁹ Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)* Penerjemah: Lina Jusuf, 231.

⁶⁰ Al-Qur'an, 109: 1-6

sembah(4), Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5), Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku(6)."

Dari ayat tersebut terdapat sebuah pesan bahwa kita dilarang memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang kita yakini. Baik dari segi sudut pandang ataupun yang lainnya. Karena semua orang memiliki hak bebas memilih dan berpendapat. Selain itu, pemberian kebebasan atau toleransi ini mampu menjadi salah satu pemicu untuk mempererat hubungan persaudaraan dan kedamaian antar sesama.

Selain ayat di atas anjuran memiliki sikap toleransi juga terdapat pada QS. Al-Isra' ayat 7:⁶¹

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسَ ۖ وَوُجُوهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا ۗ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”. (QS. Al-Isra' :7)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menyerukan kepada manusia untuk saling menghargai dan berbuat baik kepada sesama manusia. Apabila kita berbuat jahat, maka kejahatan itu akan kembali kepada diri sendiri. Namun sebaliknya, jika kita berbuat baik kepada sesama, maka Allah lah yang akan membantu dan mempermudah hidup kita.

⁶¹ Al-Qur'an, 17: 7

Selain dalam QS. Al-Isra' ayat 7 dalil tentang perintah untuk bersikap toleransi terdapat pada QS. Al Hujurat ayat 10 dan 11 dan sebagaimana berikut:⁶²

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al Hujurat: 10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِنَسِ الْأَسْمَاءِ الْمُسَوِّقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al Hujurat:11)

Dalam ayat tersebut terdapat sebuah anjuran bahwa sebagai makhluk Allah harus selalu berusaha menjaga hubungan dan berdamai dengan sesama. Dilarang saling berselisih agar tidak terjadi perpecahan. Selain itu Allah melarang umat-Nya untuk mencela dan merendahkan sesama manusia karena hal tersebut dapat menyebabkan perselisihan.

⁶² Al-Qur'an, 49: 10-11

selain itu terdapat juga anjuran bersikap toleransi dalam QS. An-Nisa ayat 86:⁶³

وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَجِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An- Nisa: 86)

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa sebagai makhluk social kita harus selalu berbuat baik, menjalin dan menjaga hubungan dengan sesama, saling menghormati serta berkasih sayang. Dilarang saling mencela, menyakiti, merendahkan sesama karena hal tersebut dapat memicu terjadinya permusuhan dan perpecahan antar sesama.

F. Metode *Ummi*

Metode *ummi* merupakan suatu metode pembelajaran Al-Qur’an yang menggunakan sistem pembelajaran dengan tujuh program dasar standarisasi yaitu tashih (pengesahan), tahsin (memperbaiki bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, *munaqashah* (uji kompetensi), dan khataman.⁶⁴

Program tahsin yang ada pada *ummi foundation* adalah tahsin Al-Qur’an yang materinya dibagi ke dalam beberapa jilid mulai jilid pra-Tk hingga jilid 6. Setelah materi terselesaikan pada jilid 6 maka pembelajaran

⁶³ Al-Qur’an, 4: 86

⁶⁴Tim Penyusun, *Sertifikasi Guru AL-Qur’an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), 4.

dilanjutkan pada level yang lebih tinggi untuk mengimplementasikan materi-materi yang telah dipelajari yaitu pembelajaran Al-Qur'an, ghorib, dan tajwid. Ketika beberapa rangkaian tersebut telah terlewati dan telah lulus dalam munaqosyah maka pembelajaran level selanjutnya adalah pembelajaran turjuman Al-Qur'an. Jadi pembelajaran turjuman al-qur'an metode *ummi* merupakan salah satu program lanjutan dari tahsin yang terdapat pada *ummi foundation*. Visi dari *ummi foundation* ialah "Menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani". Adapun misi dari *ummi foundation* adalah "Mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara profesional, membangun sistem manajemen pembelajaran Al Qur'an yang berbasis pada mutu, dan menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al Qur'an pada masyarakat".⁶⁵

Nama *ummi* berasal dari bahasa arab kata "*ummun*" dengan tambahan *ya' mutakallim* yang berarti "ibuku".⁶⁶ Maksud dari pemberian nama tersebut adalah untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran metode *ummi* adalah pendekatan bahasa ibu yang meliputi tiga unsur yaitu:⁶⁷

⁶⁵ Tim Penyusun, *Sertifikasi Guru AL-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), 4.

⁶⁶M.Nidauddin dkk, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya :Lembaga Ummi Foundation, 2018), 4.

⁶⁷Ibid.

1) *Direct Methode* (Metode Langsung)

Metode langsung yaitu metode membaca tanpa dieja atau diurai serta tidak banyak penjelasan. Jadi metode ini sering disebut dengan *Learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

2) *Repeation* (diulang – ulang)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin terlihat keindahannya, kekuatan, dan kemudahannya jika kita sering diulang-ulang. Begitu juga seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya, keindahan, kekuatan, dan kemudahannya bisa dirasakan ketika kata dan kalimat itu sering diulang – ulang dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

3) Kasih Sayang yang Tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus serta kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci untuk mrnggapai kesuksesan. Begitupun dengan posisi seorang guru Al-Qur'an, jika ingin berhasil dalam mengajar dan mentransfer ilmu kepada peserta didik hendaknya mampu meneladani gaya bahasa seorang ibu, agar dapat menyentuh hati peserta didik.

Di dalam penggunaan metode *ummi* ada tiga motto atau karakteristik yang menjadi pegangan semua guru yaitu mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Metode *ummi* didesain untuk mempermudah peserta didik dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu maksud dari menyenangkan dalam metode *ummi* yaitu dalam proses pembelajaran dilakukan dengan

pembelajaran yang menarik, serta menggunakan pendekatan yang menggemberikan. Sehingga dari hal ini dapat memberikan kesan baik kepada peserta didik yang belajar Al-Qur'an, mereka tidak merasa tertekan dan takut untuk belajar.

Selain memiliki motto yang harus dipegang oleh semua guru, metode *ummi* juga memiliki 10 kekuatan yang digunakan sebagai penunjang untuk mencapai hasil yang maksimal. 10 kekuatan ini disebut dengan 10 pilar metode *ummi* diantaranya adalah *Good will* manajemen, sertifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, progress report setiap siswa, dan koordinator yang handal.⁶⁸

G. Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi*

Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* merupakan salah satu pembelajaran untuk memahami Al-Qur'an melalui penerjemahan Al-Qur'an baik terjemah perkata maupun perkalimat.⁶⁹ Adapun istilah penamaan Turjuman Al-Qur'an diambil dari gelar sahabat Nabi yang bernama Ibnu Abbas yang merupakan putra paman Rasulullah SAW yang bernama Abbas bin Abdul Muthalib. Nama lengkap Ibnu Abbas adalah

⁶⁸ M.Nidauddin dkk, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya :Lembaga Ummi Foundation, 2018), 6.

⁶⁹Muhammad Nidauddin dan Dkk, *Turjumanul Qur'an* (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2015), 5.

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisy al-Hasyimi.⁷⁰

Dalam sejarah diceritakan bahwa Ibnu Abbas merupakan sahabat nabi yang memiliki ilmu yang luas, ahli fiqih, dan imam tafsir, oleh karena itu ia mendapat beberapa gelar diantaranya Turjuman Al-Qur'an (penafsiran Al-Qur'an), Habrul Ummah (guru umat), dan Ra'isul Mufassirin (pemimpin para mufassir).⁷¹ Gelar tersebut diberikan kepada Ibnu Abbas sebagai wujud pengakuan umat atas ilmu yang melimpah-ruah, keagungan dalam berijtihad, ma'rifat terhadap makna-makna yang terkandung di dalam Al-Quran serta memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu Ibnu Abbas banyak dijadikan rujukan oleh para sahabat dalam tafsir maupun fatwa serta diadopsi oleh *ummi foundation* untuk menamai salah satu pembelajaran Al-Qur'an. Pengadopsian gelar tersebut merupakan sebuah doa untuk peserta didik yang mempelajari Turjuman Al-Qur'an agar kelak bisa seperti sahabat Ibnu Abbas.⁷²

Model pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* ialah klasikal baca simak murni yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dengan materi yang sama. Adapun tahapan dalam penyampaian materi Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* terdiri dari dua kali tatap muka untuk setiap bab yang diajarkan. Pada tatap muka pertama

⁷⁰Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 473.

⁷¹Ibid., 474.

⁷²Nidauddin dan Dkk, *Turjumanul Qur'an*, 7.

kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan dan tahfidz, apersepsi (mengulang materi dengan membuka alat peraga serta menanyakan terjemah perkalimat, bertanya kepada peserta didik yang dianggap kurang lancar), penanaman konsep (melakukan *Building Need*, mengajarkan 3 *skill* Turjuman Al-Qur'an yaitu hafal materi dengan tartil, terjemah perkata, terjemah perkalimat), pemahaman konsep (mengulangi 3 *skill* bersama, mengulangi 3 *skill* bergantian tiap siswa), membuka buku (memberi arti, mengamati tulisan), latihan (mengerjakan latihan terjemah perkata dan kalimat, mengoreksi latihan perkata dan perkalimat, evaluasi (mengabsen peserta didik serta merekap nilai), drill dan penutupan (drill tahfidz, drill materi baru 3 *skill* turjuman, pesan mengulang materi dan menambah, doa).⁷³

Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an pada tatap muka kedua meliputi pembukaan dan tahfidz, apersepsi (mengulang materi pada TM sebelumnya dengan 3 *skill* tanpa membuka peraga, mengulang intisari dari materi-materi sebelumnya dengan menyebut *key word* berupa dasar, keutamaan, dan tata cara), penanaman Konsep (*Building Need*, 3 *Key Word* ; dasar, keutamaan, tata cara dengan dipraktikkan), menyampaikan hikmah atau kisah dengan tujuh teknik bercerita (kuasai serta imajinasikan, ekspresi, intonasi jelas, pandang mata siswa, bermain peran, *clue* pendek dan terkonsep, tanya kepehaman siswa), pemahaman konsep (3 *skill* bersama-sama, 3 *skill*

⁷³Nidauddin dan Dkk, *Turjumanul Qur'an*, 7.

bergantian secara acak, bertanya tentang kesimpulan kisah), latihan (ujian lisan 3 *skill* Turjuman dan 3 intisari), evaluasi (menilai ujian lisan 3 *skill* turjuman),drill dan penutup (drill tahfidz, drill materi tatap muka pertama berupa terjemah kalimat, drill 3 intisari, menyebut *Key Word*, menanyakan hikmah atau kisah, memberikan pesan mengulang materi atau menambah hafalan ayat dalam buku penghubung, tugas amaliah, dan diakhiri dengan doa bersama.⁷⁴

Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *Ummi* memiliki lima misi yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu menjagatartil, menguatkan hafalan, pemahaman lafdziyah, memahami intisari dan hikmah serta tugas amaliyah Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal ini, penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi* dapat dilakukan dengan mengadopsi misi-misi tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁴ Nidauddin dan Dkk, *Turjumanul Qur'an*, 7.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Profil Lembaga dan Sejarah Singkat TPA Baitul Mahfuudh Surabaya Surabaya

| | |
|---------------------|--------------------------------|
| Nama lembaga | : TPA Baitul Mahfuudh Surabaya |
| NPSN | : AI0027 |
| No SK Pendirian | : 27/Kk.13.29/3/11/2018 |
| No Statistik | : 411.2.35.78.0027 |
| No Izin Operasional | : 411.2.35.78.0027 |
| Alamat Lembaga | : Jl. Jagir Sidoresmo VI / 108 |
| Kelurahan | : Jagir |
| Kecamatan | : Wonokromo |
| Kabupaten/Kota | : Surabaya |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Kode Pos | : 60244 |
| Telephone | : 03199854001 |

Status Kepemilikan Tempat : Wakaf⁷⁵

TPA Baitul Mahfuudh Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang berada di Jl. Jagir Sidoresmo VI/108.

TPA Baitul Mahfuud berdiri pada tahun 1965 yang dipelopori oleh para kyai ndalem ndresmo diantaranya adalah KH. Mas Muhajir, KH. Mas Nur, dan Kyai Tolhah. Awal mulai berdirinya TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

⁷⁵ Data diambil dari Dokumen Lembaga

adalah upaya dari para kyai untuk mengajak warga setempat membangun sebuah langgar (mushola) di lahan yang kosong dan menjadikannya sebagai tempat beribadah serta tempat untuk mengaji warga setempat. Pada tahun 1965 kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di langgar (mushola) Baitul Mahfuudh Surabaya ialah mengaji dengan turutan (juz amma) dengan metode sorokan dan pengajarnya adalah para kyai ndalem tersebut.⁷⁶

Seiring dengan berjalannya waktu, langgar (mushola) Baitul Mahfuudh Surabaya dibangun menjadi sebuah masjid dan sudah memiliki banyak santri. Namun, pada masa ini para kyai ndalem sudah banyak yang berpindah domisili dan memiliki usia yang mulai sepuh. Hingga pada akhirnya pengajar yang semula kyai ndalem perlahan-lahan digantikan oleh generasi muda yang memiliki kemampuan baik di bidang Al-Qur'an salah satunya adalah KH. Mas Abdullah Maulana Ishaq yang merupakan keluarga dari KH. Mas Yusuf Muhajir atau sering disapa dengan Mbah Dung. Ketika kepemimpinan kyai di Masjid Baitul Mahfuudh Surabaya dipegang oleh KH. Mas Abdullah Maulana Ishaq, para santri masih *istiqomah* mengaji, akan tetapi beberapa diantaranya mulai hilang semangat. Akhirnya beliau menerapkan sebuah metode untuk syiar dan mengajak para pemuda dan anak-anak untuk mengaji dengan masuk ke dunia anak-anak seperti sering mengajak bermain bersama, memfasilitasi hobi dari anak-anak seperti mengajak memancing, bakar-bakar ikan, jagung dan sebagainya. Dalam

⁷⁶Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

kegiatan berkumpul tersebut KH. Mas Abdullah Maulana Ishaq selalu menyelipkan guyonan dan pesan-pesan yang tegas. Dari keunikan dan perjuangan beliau inilah akhirnya membuahkan hasil yang baik bahwa 99% anak-anak dan pemuda yang berada di daerah Jagir dan sekitarnya mau mengaji dan semakin bersemangat hingga pada akhirnya mereka memiliki kualitas bacaan mengaji yang bagus.⁷⁷

KH. Mas Abdullah Maulana Ishaq mulai menggantikan posisi para kyai ndalem untuk mengajar mengaji pada tahun 1980 sampai tahun 2000 dibantu dengan para santri sepuh dan warga pendatang yang memiliki keahlian di bidang Al-Qur'an. Pada tahun 2000 KH. Mas Abdullah Maulana Ishaq memutuskan untuk berhenti mengajar di masjid Baitul Mahfuudh dan memilih mengajar mengaji di rumah, hal ini dikarenakan usia beliau yang sudah semakin sepuh. Akan tetapi dari perpindahan tersebut beliau tetap membuka dengan lebar pintu rumah bagi siapa saja yang ingin mengaji dengan beliau termasuk para santri.⁷⁸

Setelah KH. Mas Abdullah Maulana Ishaq memutuskan mengajar mengaji dari rumah, kepemimpinan Masjid Baitul Mahfuudh Surabaya dilanjutkan oleh Bapak Tauhid yang saat ini menjabat sebagai pembina yayasan Baitul Mahfuudh Surabaya. Pada masa kepemimpinan Bapak Tauhid kondisi santri yang mengaji di Masjid Baitul Mahfuudh Surabaya mulai menurun dan berkurang antusiasnya. Sehingga hal itu membuat para

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

⁷⁸Ibid.

remaja masjid yang dipelopori oleh H. Ainur Rofik, SE bermusyawarah dan mencari sebuah solusi. Dari hasil musyawarah tersebut akhirnya para remaja masjid bergerak dan berkeliling untuk mengelilingi wilayah kelurahan jagir untuk mencari anak kecil yang setelah maghrib berada di luar rumah, bermain-main dengan temannya dan yang tidak mengaji. Ketika para remaja masjid menjumpai anak dengan kriteria tersebut, para remaja masjid melakukan dialog ringan dengan anak-anak seperti menanyakan alamat rumah, dari pertanyaan inilah para remaja masjid mengantarkan anak-anak pulang ke rumah mereka dan menemui para orang tuanya untuk menanyakan aktivitas anak setiap harinya. Jika anak tersebut belum memiliki kegiatan mengaji, maka remaja masjid mengajak anak tersebut untuk mengaji ke masjid Baitul Mahfuudh Surabaya. Jika anak-anak sudah memiliki kegiatan mengaji, maka pihak remaja masjid menawarkan privat semua mata pelajaran yang dilaksanakan di masjid Baitul Mahfuudh Surabaya.

Pada masa kepemimpinan Bapak Tauhid inilah pembelajaran mengaji di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya mulai menggunakan metode dan berharap agar manajemen di TPA mulai tertata. Selain itu pada masa inilah pihak TPA Baitul Mahfuudh Surabaya yang dipelopori oleh remaja masjid Baitul Mahfuudh Surabaya membuka privat gratis semua mata pelajaran sekolah untuk seluruh anak-anak yang berada di kelurahan Jagir yang sedang bersekolah. Privat yang diadakan oleh remaja masjid Baitul

Mahfuudh Surabaya dalam rangka untuk menarik perhatian dari anak-anak agar mau mengaji dan lebih bersemangat mengaji di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.⁷⁹

Setelah dua tahun berjalan, metode dan manajemen yang telah diterapkan di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya belum bisa maksimal dan *output* yang didapatkan jauh dari standart. Akhirnya pihak remaja masjid melakukan sebuah evaluasi yang diketuai oleh H. Ainur Rofik, SE untuk merubah metode, manajemen dan harus segera mencari publik figur yang memiliki jiwa pengajar mumpuni dengan harapan mampu membawa perubahan yang lebih baik untuk TPA Baitul Mahfuudh Surabaya. Dari rencana tersebut akhirnya H. Ainur Rofik, SE berkomunikasi dan *sharing* dengan teman-temannya perihal kendala dan rencana yang sedang dijalankan. Hingga pada akhirnya beliau disarankan untuk menemui seseorang yang memiliki jiwa *murabbi* yang bernama Ustadz Gojin. Dari pertemuan antara H. Ainur Rofik, SE dengan Ustadz Gojin akhirnya beliau memutuskan untuk mau membantu dan *berkhidmah* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

Seiring dengan berjalannya waktu perubahan-perubahan mulai tampak akan tetapi hasil yang didapatkan masih belum maksimal hingga pada akhirnya H. Ainur Rofik, SE mencari sebuah solusi baru agar pembelajaran di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya bisa lebih maksimal dan berkualitas.

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

Akan tetapi dari pencarian ini belum menemukan titik cerah, hingga pada akhirnya H. Ainur Rofik, SE bertemu dengan sosok wanita yang bernama Hj. Siti Fatimah, S.Thi yang kebetulan beliau memiliki kemampuan lebih di bidang Al-Qur'an dan beliau telah masuk ke dalam beberapa lembaga formal yang telah menerapkan metode khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an serta *out put* yang dihasilkan juga bagus sesuai harapan.

Dari pertemuan, cerita dan pengalaman Hj. Siti Fatimah, S.Thi inilah akhirnya H. Ainur Rofik, SE mengajak Hj. Siti Fatimah, S.Thi dan Ustadz Gojin untuk bermusyawarah dan membahas dan mencari metode serta merencanakan manajemen TPA Baitul Mahfuudh Surabaya agar lebih baik. Pada tahun 2012 akhirnya beliau mendapatkan metode baru berupa metode *ummi* dan semenjak tahun itulah manajemen di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya semakin baik, *out put* yang dihasilkan juga sesuai dengan harapan.

Berawal dari perjuangan para kyai, remaja masjid dan beberapa tokoh itulah akhirnya membuahkan hasil yang sangat baik dan hingga saat ini TPA Baitul Surabaya terpilih menjadi salah satau TPA percontohan di wilayah surabaya sehingga dipercaya oleh pihak *ummi foundation* untuk ditempati magang oleh para guru, ustadz-ustadzah dari berbagai wilayah yang telah selesai mengikuti kegiatan sertifikasi Al-Qur'an, dan sampai saat ini TPA

Baitul Mahfuudh Surabaya memiliki santri dengan jumlah cukup banyak dan selalu bertambah setiap tahunnya.⁸⁰

B. Letak Geografis TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

Secara geografis Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitul Mahfuudh Surabaya terletak di wilayah kota Surabaya selatan. Lembaga ini terletak di sisi selatan kali Jagir dan berada diantara perumahan warga yang dekat dengan jalan raya, dan dekat dengan kompleks pesantren ndalem sidosermo tepatnya di Jalan Jagir Sidoresmo VI No. 108. Gedung yang digunakan untuk pembelajaran TPA berada di Masjid Baitul Mahfuudh Surabaya dan Gedung Serba Guna (GSG). Meskipun letak masjid dan GSG dekat dengan jalan raya akan tetapi suara-suara kendaraan tidak terdengar sampai kelas-kelas yang digunakan pembelajaran sehingga hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Justru Masjid dan GSG ini sangat mudah untuk dijangkau oleh para santri dan wali santri TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.⁸¹

C. Visi dan Misi TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

Visi : Membentuk Pribadi Qur'ani dan Berakhlakul Karimah

Misi : Memasyarakatkan Al-Qur'an dan Meng- Al-Qur'ankan Masyarakat⁸²

D. Struktur Organisasi TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

1. Ketua Yayasan : H. Ainur Rofiq, SE
2. Kepala TPA Baitul Mahfuudh : Hj. Siti Fatimah, S.Th.I

⁸⁰Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

⁸¹ Ibid.

⁸² Data diambil dari Dokumen Lembaga

3. Waka Kesiswaan : Suhaiyanto, S.PdI
4. Sekertaris : Abdul Wasi' SA, S.Hum, M.Pd
5. Bendahara : Della Dwi Putri⁸³

E. Data Santri dan Ustadz – Ustadzah

Santri TPA Baitul Mahfuudh Surabaya berasal dari berbagai macam golongan, mulai dari santri yang usia pra TK sampai mahasiswa. Mayoritas santri yang belajar di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya merupakan warga setempat, namun beberapa santri juga berasal dari kelurahan lain. Adapun jumlah keseluruhan santri aktif TPA Baitul Mahfuudh Surabaya adalah 209 santri yang dikelompokkan dalam beberapa kelas sebagai berikut:⁸⁴

1. Santri pra-TK : 30 santri
2. Jilid 1 : 20 santri
3. Jilid 2 : 17 santri
4. Jilid 3 : 33 santri
5. Jilid 4 : 17 santri
6. Jilid 5 : 15 santri
7. Jilid 6 : 13 santri
8. Kelas Al-Qur'an : 17 santri
9. Kelas Ghorib : 7 santri
10. Kelas Tajwid : 14 santri
11. Kelas Pasca Al-Qur'an/ Tahfidz : 26 santri

⁸³ Data diambil dari Dokumen Lembaga.

⁸⁴ Data diambil dari Dokumen Lembaga.

Ustadz- ustadzah yang mengajar di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya mayoritas adalah ustadz-ustadzah yang telah lulus tashih dan sertifikasi metode *ummi*. Karena TPA Baitul Mahfuudh Surabaya merupakan salah satu lembaga yang menggunakan metode *ummi* dalam proses pembelajaran, maka salah satu syarat wajib yang harus dimiliki oleh calon ustadz-ustadzah yang akan mengajar di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya adalah sudah memiliki syahadah *ummi*. Adapun jumlah ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya sebanyak 16 orang yang terdiri dari 3 ustadz dan 13 ustadzah. Berikut nama ustadz- ustadzah TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tahun 2022.⁸⁵

- 1) Hj. Siti Fatimah, S.Th.I
- 2) Suhaiyanto, S.PdI
- 3) Abdul Wasi' SA, M.Pd
- 4) Neneng Maisyaroh, S.Hum
- 5) Lailatul Mucharromah
- 6) Nikmatul Masrurroh, S.Pd
- 7) Della Dwi Putri
- 8) Izatul A'yun Syaibani, S.Pd
- 9) Ummy Kultsum R.A
- 10) Dias Fatimatuz Zahro, SE
- 11) Safina Tunnajah

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

- 12) Nyai Ageng Dewi Sida Mergi
- 13) Muhammad Choiru Syahdan, S.Pd
- 14) Kholifatus Sa'diyah
- 15) Hani Hayati Ummi Sa'diyah
- 16) Faiza Syifa Salsabilla

F. Sarana dan Prasarana

TPA Baitul Mahfuudh Surabaya berada di bawah naungan yayasan Masjid Baitul Mahfuudh Surabaya. Lembaga ini memiliki beberapa fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁸⁶

Tabel 4.1

| No | Nama Unit | Jumlah | Keterangan |
|----|---------------------------|--------|------------|
| 1 | Ruang Kelas | 17 | Baik |
| 2 | Kantor Lembaga | 1 | Baik |
| 3 | Toilet | 3 | Baik |
| 4 | Koperasi Buku dan Seragam | 1 | Baik |
| 5 | Meja Belajar | 230 | Baik |
| 6 | Kipas Angin | 17 | Baik |
| 7 | Jam Dinding | 10 | Baik |
| 8 | Papan Tulis | 4 | Baik |
| 9 | Peraga | 17 | Baik |
| 10 | Almari | 3 | Baik |
| 11 | Komputer | 3 | Baik |
| 12 | Alat Banjari | 1 set | Baik |
| 13 | Area Parkir | 1 | Luas |

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua sarana dan prasarana yang ada di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya dalam kondisi baik, sehingga hal tersebut dapat menunjang dengan baik aktivitas kegiatan pembelajaran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

A. Perencanaan Penanaman Sikap Toleransi Santridi TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan salah satu pendidikan keagamaan non formal yang bertujuan untuk mencetak para santri atau peserta didik menjadi generasi Qur'ani, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Keberadaan TPA juga bisa menjadi sebagai salah satu tempat untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah,⁸⁷ salah satunya ialah memiliki sikap toleransi.

Toleransi di dalam istilah Islam dikenal dengan nama *tasamuh*. Istilah *tasamuh* dimaknai sebagai sikap membebaskan atau membolehkan orang lain untuk tidak sepakat dengan pendapat, sikap, keyakinan, serta gaya hidup.⁸⁸ Toleransi akan menciptakan sebuah ruang untuk saling mengerti terhadap situasi maupun kondisi dari orang lain. Sehingga seseorang yang memiliki sikap toleran akan senantiasa tidak memaksakan kehendaknya di depan umum, cenderung memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan, dan mudah untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan ide gagasan ataupun pendapat.

⁸⁷ Apriliani, *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Upaya Mencetak Generasi Qur'ani* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 5.

⁸⁸“KBBi Offline.”

Berdasarkan konteks kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia, memiliki sikap toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Seperti halnya santri dalam berinteraksi dengan sesama temannya. Berbagai macam latar belakang santri yang dimiliki akan memunculkan perbedaan-perbedaan interaksi antara satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian menimbulkan adanya disintegrasi sosial berupa permusuhan, perundungan, maupun perkelahian fisik. Seperti halnya yang terjadi pada santri di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, para santri kurang memiliki sikap toleransi terhadap teman-temannya.⁸⁹ Sehingga banyak ditemukan beberapa kasus intoleran yang cukup menjadi perhatian dari ustadz-ustadzah. Sebagaimana penuturan dari ustadz-ustadzah bahwa kebanyakan santri di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya kurang sopan dan kurang bisa menghormati sesama teman, suka membully, berkata kotor, membentak temannya yang jenjang usianya di bawah mereka.⁹⁰

Melihat problematika tersebut, tentu bertolak belakang dengan visi dari TPA Baitul Mahfuudh Surabaya yaitu membentuk pribadi qur'ani dan berakhlakul karimah. Oleh sebab itu kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya melakukan musyawarah dalam rapat koordinasi mingguan yang dilaksanakan pada hari Jum'at untuk membahas dan mencari sebuah solusi.

⁸⁹ Data pra-Observasi pada tanggal 7-18 pebruari 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 6 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

Dalam rapat tersebut beberapa ustadz-ustadzah mengusulkan sebuah program pembelajaran yang terdapat di *ummi foundation* yang dirasa memiliki potensi baik untuk menanamkan sikap toleransi kepada santri dan terpilihlah Turjuman Al-Qur'an. Selain itu, mayoritas ustadz-ustadzah yang mengajar di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya sudah pernah mengikuti pelatihan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, sehingga hal ini dapat membuat pembelajaran penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an maksimal. Dari hasil rapat tersebut Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya mengajak para ustadz-ustadzah untuk menentukan materi ayat Al-Qur'an yang akan diajarkan kepada para santri pada pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, dan semua memilih untuk fokus kepada ayat-ayat toleransi. Setiap materi dari ayat tersebut akan disampaikan dalam dua kali tatap muka. Tatap muka pertama tahapan yang dilakukan dalam menyampaikan materi diawali dengan pembukaan, tahfidz, penanaman konsep dimulai dengan *building need* dilanjutkan dengan 3 *skill* (hafalan materi dengan tartil, terjemah perkata, terjemah perkalimat), pemahaman konsep (mengulangi 3 *skill*), latihan (ujian tulis terjemah), evaluasi, drill (tahfidz, 3 *skill*, pesan mengulang dan menambah materi hafalan) dan ditutup dengan doa bersama.⁹¹

Sedangkan tahapan yang dilakukan pada tatap muka kedua ialah diawali dengan pembukaan, tahfidz, apersepsi (mengulang materi pada tatap

⁹¹ Hasil wawancara dengan Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

muka sebelumnya dengan 3 *skill*), penanaman konsep dimulai dengan *building need* diteruskan dengan penyampaian intisari dengan 3 *keyword* (dasar, keutamaan, dan tata cara dengan dipraktikkan), menyampaikan hikmah atau kisah dengan 7 teknik bercerita, pemahaman konsep (mengulang 3 *skill*, menanyakan kesimpulan dari kisah), latihan (ujian lisan 3 *skill* dan intisari), evaluasi, dan drill (tahfidz, terjemah perkalimat pada tatap muka pertama, intisari, hikmah, kisah), diakhiri dengan penutup pesan mengulang dan menambah materi serta hafalan, tugas amaliyah, diakhiri doa bersama.⁹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya diketahui bahwa TPA Baitul Mahfuudh Surabaya memilih program unggulan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* untuk menanamkan sikap toleransi kepada para santri karena pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* merupakan sebuah pembelajaran yang berfungsi untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an melalui pemaknaan ayat secara perkata dan perkalimat. Selain itu pembelajaran Turjuman Al-Qur'an juga mengajarkan intisari dari ayat yang dipelajari, kisah yang terkandung dalam ayat tersebut serta amaliyah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹³ Sasaran dari Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* yang diajarkan di TPA Baitul Mahfuudh

⁹² Hasil wawancara dengan Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

⁹³Ibid.

Surabaya ditujukan kepada para santri yang telah lulus *munaqosyah* tartil dan dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at.

Materi toleransi sendiri di dalam konsep beragama Islam termasuk ke dalam golongan akhlak *mahmudah*, dan telah diajarkan di dalam sumber-sumber hukum primer Islam. Maka, dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada santri, TPA Baitul Mahfuudh Surabaya mengadopsikan konsep pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* ke dalam program penanaman sikap toleransi santri tersebut, dan diterapkan pada saat proses pembelajaran di masing-masing kelas TPA.

Di samping melaksanakan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*, penanaman sikap toleransi kepada santri juga didukung dengan berbagai macam pembiasaan baik yang telah direncanakan oleh lembaga. Hal ini bertujuan untuk menekan afektif dari para santri sehingga memiliki kesinambungan antara aspek kognitif dan psikomotorik. Adapun program-program pembiasaan yang diterapkan oleh TPA Baitul Mahfuudh Surabaya sebagai pelengkap dan pendukung pembelajaran Turjuman Al-Qur'an ialah sebagai berikut⁹⁴:

1. Tauladan

Tauladan atau keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan” yang berarti hal yang dapat ditiru

⁹⁴Hasil wawancara dengan Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

atau dicontoh.⁹⁵ Sedangkan menurut Ishlahunnissa', keteladanan ialah penanaman akhlak, adab, serta kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan melalui contoh nyata.⁹⁶ Dalam dunia pendidikan keteladanan menjadi salah satu pendekatan atau metode yang memiliki pengaruh untuk mempersiapkan, membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.⁹⁷

Sejalan dengan pengertian tersebut, salah satu cara yang dilakukan dalam pembentukan sikap toleransi pada santri TPA Baitul Mahfuudh Surabaya ialah melalui pemberian tauladan atau contoh dari ustadz-ustadzah. Karena kehadiran ustadz-ustadzah saat ini sebagian besar ialah menggantikan peran orang tua yang dalam mendidik anak-anak mereka khususnya dalam pembentukan sikap yang baik. Diantara tauladan yang ditanamkan oleh para ustadz dan ustadzah kepada santri ialah sikap saling menghormati, menghargai baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala kesiswaan di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya beliau mengatakan bahwa :

”Ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya ini terdiri dari berbagai macam kalangan, mulai remaja hingga dewasa, selain itu juga ada beberapa santri kelas tahfidz yang telah lulus tashih di

⁹⁵“KBBI Offline.”

⁹⁶ Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan* (Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2010), 42.

⁹⁷Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah* (Palembang: Universitas PGRI Palembang ,2019), 382-397.

rekrut untuk menjadi pengajar di TPA. Namun, para ustadz dan ustadzah yang sudah senior tetap memanggil mereka dengan sebutan ustadzah meskipun sebenarnya di jam mengaji sore mereka adalah murid TPA juga. Selain itu para ustadz dan ustadzah ketika memanggil para santri mulai usia pra-TK sampai kelas paling tertinggi dengan sebutan mbak dan mas. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan para santri agar mampu menghormati sesama teman melalui panggilan yang baik dan sopan”.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan dari narasumber tersebut, diketahui bahwa pola keteladanan yang diterapkan kepada peserta didik ialah dengan memberikan keteladanan berupa contoh sikap dan interaksi antara guru dan santri secara langsung. Pola interaksi tersebut terlihat pada saat ustadz-ustadzah memanggil santri dengan menggunakan sebutan “mas atau mbak”. Hal ini bersifat positif karena panggilan tersebut akan memberikan pengalaman yang positif terhadap santri. Sehingga, harapannya adalah santri juga dapat menggunakan panggilan yang sama kepada teman sejawatnya.

2. Memberikan Pengertian Tentang Pentingnya Kerukunan

Setiap pembelajaran akan dimulai TPA Baitul Mahfuudh Surabaya menerapkan doa bersama secara sentral. Maksudnya adalah doa yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu tempat. Sebelum doa bersama dimulai, ustadz-ustadzah yang bertugas sebagai pemimpin doa selalu mengingatkan dan memberi nasehat kepada para

⁹⁸Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, tanggal 3 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

santri akan pentingnya menjaga kerukunan antar sesama teman. Setelah pemberian nasehat doa bersama dimulai.

Berdasarkan penjelasan dari ustadz-ustadzah nasehat-nasehat juga diberikan ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Nasehat ini diberikan melalui pendekatan-pendekatan khusus yang disertai stimulus sesuai dengan kondisi masing-masing santri di kelas.⁹⁹

3. Pembiasaan Sikap Spiritual dan Tawadhu'

Menurut penuturan dari narasumber, dalam membiasakan sikap spiritual dan tawadlu' santri, salah satu caranya ialah dengan menerapkan disiplin pada setiap jadwal doa bersama, shalat berjamaah, dan saat pembelajaran di dalam kelas.¹⁰⁰ Barangsiapa yang melanggar atau tidak mengikuti jadwal pembiasaan tersebut maka akan diberikan sanksi.

4. Memberikan *Reward*

Reward diberikan kepada santri yang mampu menjaga kedisiplinan dan sikap selama di TPA baik sikap terhadap antar teman maupun kepada para ustadz dan ustadzah. *Reward* yang diberikan TPA Baitul Mahfuudh Surabaya kepada para santri berupa penghargaan santri teladan yang diberikan tiap akhir semester. Selain

⁹⁹Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah, tanggal 6 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

¹⁰⁰Ibid.

itu *reward* juga diberikan oleh wali kelas berupa pujian dan ATK apabila terdapat santri yang patuh dan disiplin terhadap aturan.¹⁰¹

B. Pelaksanaan Penanaman Sikap Toleransi di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

1. Pelaksanaan Pembelajaran Penanaman Sikap Toleransi Santri

Bagian yang terpenting dalam penanaman sikap toleransi santri ialah pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Model pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* ialah klasikal baca simak murni yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dengan materi yang sama. Adapun tahapan dalam penyampaian materi Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* terdiri dari dua kali tatap muka untuk setiap bab yang diajarkan.¹⁰²

Pada tatap muka pertama kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan dan tahfidz. Pembukaan dimulai dengan salam, menanyakan kabar serta doa. Adapun tahfidz yang dibaca adalah surat-surat yang terdapat pada juz 29 dan 28. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan ialah penanaman konsep atau penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini ustadz atau ustadzah mengawali dengan *building need* serta membacakan makna dari ayat yang akan dipelajari kemudian santri menuliskan terjemah ayat tersebut di buku masing-masing baik perkata maupun perkalimat yang

¹⁰¹Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah, tanggal 6 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya

¹⁰² Ibid.

kemudian dihafal bersama. Saat penanaman konsep ada 3 *skill* yang harus dikuasai oleh para santri yakni hafal ayat tentang materi yang diajarkan dengan tartil, terjemah perkata dan terjemah perkalimat. Setelah kegiatan penanaman materi, tahapan selanjutnya adalah pemahaman konsep dengan cara mengulagi 3 *skill* secara bersama dan bergantian dengan posisi peraga dan buku ditutup, dilanjutkan dengan latihan yaitu ustadz-ustadzah memberikan soal essay kepada santri untuk menerjemahkan ayat yang telah dipelajari, kemudian dikoreksi serta dinilai secara bersama dan ditutup dengan drill tahfidz, drill 3 *skill* yang telah diajarkan, pesan mengulang materi dan menambah serta doa bersama.¹⁰³

Pada tatap muka kedua meliputi pembukaan dan tahfidz. Pembukaan dimulai dengan salam, menanyakan kabar serta doa. Sedangkan tahfidz yang dibaca ialah surat-surat yang terdapat pada juz 28 dan 29. Kemudian tahapan selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan apersepsi atau pengulangan 3 *skill* yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya berupa intisari dari materi sebelumnya dengan menyebut *key word* berupa dasar, keutamaan, dan mempraktikkan tata cara. Adapun kegiatan selanjutnya yang dilakukan ialah penanaman konsep atau penanaman materi diawali dengan *building need* dilanjutkan penyampaian hikmah atau kisah

¹⁰³ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, tanggal 9 Juni 2022 di kelas pasca tartil TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

dengan tujuh teknik bercerita yaitu mampu menguasai, mengimajinasikan, berekspresi, kejelasan intonasi, fokus kepada *audience*, mampu bermain peran, mampu memberikan *clue* pendek dan terkonsep, serta menanyakan pemahaman santri tentang materi. Setelah penanaman materi selesai, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah pemahaman konsep atau pemahaman materi melalui 3 *skill* yaitu melafalkan ayat tentang materi yang diajarkan dengan tartil, terjemah perkata dan terjemah perkalimat secara bersama, kemudian santri ditunjuk bergantian secara acak, memberikan pertanyaan tentang kesimpulan kisah yang telah dipelajari kepada para santri. Tahap selanjutnya ialah latihan berupa ujian lisan 3 *skill* turjuman dan intisari, dilanjutkan dengan evaluasi berupa penilaian ujian lisan 3 *skill* turjuman, dan diakhiri dengan drill tahfidz, drill materi yang diajarkan pada tatap muka pertama meliputi terjemah kalimat, intisari, menyebut *key word*, menanyakan hikmah atau kisah dari materi yang telah dipelajari, serta memberikan pesan kepada para santri tentang pengulangan atau penambahan materi dan hafalan ayat dalam buku penghubung, memberikan tugas amaliah, serta doa bersama.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, tanggal 10 Juni 2022 di kelas pasca tartil TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

2. Pembelajaran Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi*

Pembelajaran sikap toleransi melalui Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat toleransi. Dalam hal ini ayat-ayat yang dipelajari salah satunya adalah QS. Al Kafirun ayat 1 sampai 6. Surat ini menjelaskan tentang penolakan Rasulullah SAW terhadap tawaran kaum musyrik terhadap pemberian harta kekayaan sehingga beliau menjadi orang paling kaya di Makkah. Mereka juga menawarkan Nabi untuk menikahi wanita mana saja yang beliau kehendaki dengan syarat tidak memaki tuhan-tuhan mereka dan menjelek-jelekkannya, serta perintah untuk menyembah tuhan-tuhan mereka selama satu tahun.¹⁰⁵ Dari peristiwa ini dapat diketahui bahwa QS. Al-Kafirun menjelaskan secara tersurat pentingnya memiliki sikap toleransi.

Selanjutnya adalah penerapan pembelajaran sikap toleransi yang dibagi menjadi 2 tatap muka. Pada tatap muka pertama ustadzah mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar santri, dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah itu para santri melakukan *murojaah* secara bersama-sama QS. Al. Mulk ayat 1 sampai 30. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh ustadzah ialah penanaman materi sikap toleransi pada QS. Al-Kafirun. Dalam

¹⁰⁵ Muhammad Nidauddin, Ahmad Mirzaq, dan Dkk., *Belajar Terjemah Metode Ummi Turjuman Al-Qur'an cetakan II* (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2015).

hal ini ustadzah menyampaikan tujuan dan pentingnya dari materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan membacakan makna dari QS. Al-Kafirun kemudian para santri menuliskan terjemah ayat tersebut di buku masing-masing baik perkata maupun perkalimat dan kemudian dihafal secara bersama-sama.¹⁰⁶

Saat penanaman materi, ada 3 *skill* yang harus dikuasai oleh para santri yaitu hafal QS. Al Kafirun dengan tartil, hafal terjemah perkata dan terjemah perkalimat. Oleh sebab itu, setelah terjemah makna dibacakan, semua santri menirukan bacaan ustadzah dan diulang secara bersama-sama sampai hafal. Setelah penanaman materi selesai, ustadzah melakukan tahapan pemahaman konsep atau pemahaman materi dengan cara menyuruh santri mengulangi 3 *skill* secara bersama dan diacak bergantian dalam keadaan menutup buku dan peraga. Tahapan selanjutnya yang dilakukan ustadzah yaitu memberikan latihan dan evaluasi kepada para santri dengan cara memberikan soal essay terjemah ayat dari QS. Al Kafirun dan dikoreksi secara bersama. Adapun rangkaian kegiatan akhir dalam tatap muka pertama yaitu melakukan drill 3 *skill* berupa hafalan QS. Al Kafirun dengan tartil, terjemah perkata dan perkalimat, kemudian ustadzah memberikan

¹⁰⁶ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, tanggal 9 Juni 2022 di kelas pasca tartil TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

pesan kepada para santri untuk menambah hafalan juz 29 QS. Al Qolam ayat 1 sampai 15, dan diakhiri dengan doa bersama.¹⁰⁷

Pada tatap muka kedua kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan dan tahfidz. Pembukaan diawali ustadzah dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar santri, dan doa bersama. Setelah doa bersama selesai, para santri melakukan *murojaah* secara bersama-sama QS Al Qolam ayat 1 sampai 15, dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi yaitu ustadzah mengulang 3 *skill* dari materi QS. Al Kafirun.¹⁰⁸

Setelah apersepsi selesai dilakukan, maka kegiatan selanjutnya ialah penanaman konsep atau materi diawali dengan *building need* yaitu ustadzah menyampaikan tujuan dari materi yang akan dipelajari dilanjutkan dengan penyampaian intisari dengan 3 *keyword* (dasar, keutamaan, tata cara), hikmah atau kisah dari QS. Al Kafirun dengan tujuh teknik bercerita yaitu menguasai kisah, mampu mengimajinasikan, berekspresi, kejelasan intonasi, fokus kepada santri, mampu bermain peran, mampu memberikan *clue* pendek dan terkonsep, serta bertanya kepada santri tentang pemahaman dari materi QS. Al Kafirun. Dalam proses penyampaian hikmah para ustadz-ustadzah juga melakukan penguatan hikmah dengan cara memberikan

¹⁰⁷ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, tanggal 9 Juni 2022 di kelas pasca tartil TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

¹⁰⁸ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, tanggal 10 Juni 2022 di kelas pasca tartil TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

beberapa pertanyaan diantaranya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terkait dengan materi yang disampaikan serta memberikan *treatment* khusus berupa gerakan-gerakan yang disertai makna khusus yang harus dihafal oleh para santri.¹⁰⁹

Setelah penanaman materi selesai, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah pemahaman materi melalui 3 *skill* yaitu melafalkan QS. Al Kafirun dengan tartil, menerjemahkan perkata dan perkalimat secara bersama-sama. Kemudian santri ditunjuk oleh ustadzah secara acak dan bergantian untuk menyebutkan makna perkata maupun perkalimat dari ayat yang dibacakan ustadzah serta memberikan pertanyaan tentang kesimpulan kisah yang telah disampaikan.¹¹⁰

Tahap selanjutnya ialah latihan berupa ujian lisan 3 *skill* turjuman dan intisari dari QS. Al Kafirun, dilanjutkan dengan evaluasi berupa penilaian ujian lisan 3 *skill* turjuman, drill tahfidz, drill materi yang diajarkan pada tatap muka pertama meliputi terjemah kalimat, intisari dengan menyebut *key word* dari QS. Al Kafirun, menanyakan hikmah atau kisah dari materi QS. Al Kafirun dan ditutup dengan pemberian pesan kepada para santri untuk mengulang QS. Al Qolam ayat 1 sampai 15 dalam buku penghubung, serta memberikan tugas

¹⁰⁹ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, tanggal 10 Juni 2022 di kelas pasca tartil TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

¹¹⁰ Ibid.

amaliah yang harus santri kerjakan dan dipraktikkan di rumah dan di TPA, kemudian diakhiri dengan doa bersama.¹¹¹

Maka, dapat diketahui bahwa dalam satu materi pada pembelajaran turjuman Al-Qur'an metode *ummi* harus dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari atas dua kali tatap muka. Dari masing-masing tatap muka telah tersusun tahapan-tahapan pembelajaran yang masing-masing dilaksanakan dengan komprehensif, sehingga materi yang diajarkan dapat diserap dengan baik oleh para santri.

Selain itu, adanya kegiatan di akhir pembelajaran berupa evaluasi, selain berguna untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi ajar yang telah diterima oleh para santri. Evaluasi ini bersifat menyeluruh dalam semua aspek penilaian, seperti halnya spiritual, pengetahuan, sosial dan keterampilan.

C. Analisis Penanaman Sikap Toleransi Menggunakan Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi*

1. Evaluasi Perencanaan dan Pelaksanaan Penanaman Sikap Toleransi

Dalam merencanakan program penanaman sikap toleransi pada santri, kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya menerapkan program pembelajaran sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-

¹¹¹ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, tanggal 10 Juni 2022 di kelas pasca tartil TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

Qur'an metode *ummi*. Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* diajarkan pada kelas pasca tartil dan dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at, yang terdiri dari dua kelas dan masing-masing kelas diampu oleh satu ustadz-ustadzah. Jumlah keseluruhan santri yang berada di kelas pasca tartil adalah 26 santri. Di samping menerapkan program utama berupa pembelajaran, TPA Baitul Mahfuudh Surabaya juga menerapkan program pembiasaan yang memiliki fungsi sebagai pendukung dari program penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Quran metode *ummi*.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya bahwa perencanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* di kelas pasca tartil sudah sesuai dengan pelaksanaan yang dilakukan, karena para ustadz-ustadzah memiliki komitmen yang baik untuk senantiasa menjaga mutu. Hal ini bisa terjadi karena lembaga memiliki kebijakan untuk selalu melakukan supervisi kepada ustadz-ustadzah ketika pembelajaran di kelas dan selalu melakukan evaluasi secara bersama setiap hari jum'at. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri, problematika ustadz-ustadzah dan santri ketika di kelas, serta ajang untuk saling berbagi informasi, solusi dan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh di lapangan diketahui bahwa pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* hanya diterapkan pada kelas pasca tartil. Berkaitan dengan hal itu, perlu adanya penyesuaian materi dan metode dari pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* agar bisa diterapkan di semua kelas karena pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* sendiri memiliki batas minimum kemampuan yang harus dikuasai santri. Sedangkan tidak menutup kemungkinan bahwa santri yang berada di kelas bawah (selain kelas pasca tartil) juga memiliki sikap intoleran.

Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *Ummi* memiliki beberapa aspek pemahaman yaitu pemahaman ayat, makna perkata, perkalimat, intisari, dan hikmah atau kisah. Aspek pemahaman ini kurang relevan jika diterapkan di kelas selain kelas pasca tartil. Karena level aspek pemahaman tersebut belum saatnya dikuasai oleh santri yang belum mencapai tingkat minimum pemahaman dari materi Turjuman Al-Qur'an. Oleh sebab itu perlu adanya penyesuaian konsep penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh pimpinan TPA Baitul Mahfuudh Surabaya serta para ustadz-ustadzah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan aspek pemahaman intisari dan kisah atau hikmah disertai dengan pembiasaan sikap secara konsisten.

Penanaman sikap toleransi pada kelas bawah (selain kelas pasca tartil) dapat dilakukan dengan memaksimalkan aspek pemahaman intisari, dan hikmah atau kisah. Pemaksimalan tiga aspek ini dapat dilakukan oleh ustadz-ustadzah ketika proses kegiatan belajar mengajar setiap hari Senin sampai Jum'at di masing-masing kelas melalui metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah merupakan salah satu metode yang cocok digunakan pada kelas bawah (selain kelas pasca tartil) agar santri dapat memahami pesan apa yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah, sedangkan tanya jawab berfungsi untuk membuat para santri lebih faham dengan pesan yang telah disampaikan ustadz-ustadzah dan untuk menjawab keingintahuan dari santri tentang sikap apa saja yang harus mereka lakukan dan hindari. Sesuai penjelasan dari narasumber bahwa para santri lebih antusias mendengarkan materi dari ustadz-ustadzah jika menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan masuk ke dunia mereka.¹¹²

Selain memaksimalkan aspek pemahaman, penanaman sikap toleransi pada kelas bawah dapat dilakukan dengan pemaksimalan pembiasaan sikap secara disiplin dan konsisten. Dalam pembiasaan sikap ini perlu adanya campur tangan dari pimpinan lembaga serta ustadz-ustadzah karena mayoritas santri yang berada di kelas bawah

¹¹²Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah, tanggal 6 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

(selain kelas pasca tartil) masih membutuhkan pendampingan dan arahan secara intens.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sikap Toleransi

Dalam proses pelaksanaan penanaman sikap toleransi kepada santri melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya, terdapat beberapa faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam penanaman sikap toleransi santri adalah:

a. Ustadz-ustadzah yang Mumpuni

Ustadz-ustadzah pengajar kelas pasca tartil di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya adalah ustadz-ustadzah hafidz-hafidzah atau yang sudah memiliki banyak hafalan Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga telah lulus tashih Al-Qur'an dan sudah mengikuti pelatihan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* yang diselenggarakan oleh pihak *ummi foundation*. Sehingga dapat dipastikan bahwa ustadz-ustadzah yang mengajar kelas pasca tartil sudah sangat mumpuni, dibuktikan dengan syahadah yang telah dimiliki.¹¹³

b. Kerjasama dan Komitmen yang Kuat

Ustadz-ustadzah pengajar di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya memiliki komitmen yang kuat. Hal ini terlihat dari

¹¹³Hasil wawancara dengan kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

kebiasaan sehari-hari bahwa ustadz-ustadzah saling bekerja sama dalam pembiasaan sikap santri seperti mengingatkan dan menegur santri yang berbuat salah dan memiliki sikap yang kurang baik, memberikan contoh sikap yang baik kepada santri meskipun santri tersebut bukan murid dari ustadz-ustadzah yang bersangkutan.¹¹⁴

c. Supervisi yang Ketat

Kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya memiliki sebuah kebijakan untuk menyamakan visi dan misi dari masing ustadz-ustadzah dalam proses pembelajaran serta untuk menjaga mutu pembelajaran yaitu dengan adanya supervisi secara rutin mulai dari supervisi terjadwal hingga tidak terjadwal. Supervisi ini dilakukan oleh kepala TPA sendiri dan dibantu oleh waka kesiswaan. Berdasarkan penuturan dari kepala TPA Bahwa supervisi ini dilakukan untuk memantau proses pengajaran dari ustadz-ustadzah apakah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah disepakati bersama, memantau kondisi kelas, serta menyamakan persepsi dari masing-masing ustadz-ustadzah dalam penyampaian materi. Hasil supervisi inilah yang nantinya

¹¹⁴Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 6 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

akan dijadikan bahan evaluasi bersama ketika koordinasi setiap hari Jum'at.¹¹⁵

Selain adanya faktor pendukung dalam penanaman sikap toleransi juga terdapat faktor penghambat. Adapun faktor penghambat dalam penanaman sikap toleransi diantaranya adalah:

a. Keterbatasan Waktu

Dalam pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*, setiap materi dibagi menjadi dua tatap muka. Hal ini menjadi sebuah problem jika ustadz-ustadzah mendapati materi yang cukup banyak dan harus tersampaikan dalam waktu dua kali tatap muka. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran turjuman sekali tatap muka adalah 60 menit dan terbagi-bagi dalam berbagai tahapan pembelajaran, sehingga ketika mendapati materi yang banyak waktu yang tersisa sangat terbatas. Dari keterbatasan waktu inilah ustadz-ustadzah dituntut untuk bisa manajemen waktu dengan baik agar semua tahapan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.¹¹⁶

b. Kegiatan Santri

Santri yang berada pada kelas pasca tartil mayoritas adalah santri pada jenjang SMP dan SMA, sedangkan untuk

¹¹⁵Hasil wawancara dengan kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

¹¹⁶Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 6 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

santri yang berada pada jenjang SD adalah minoritas. Santri yang berada pada jenjang SMP dan SMA ketika mulai memiliki berbagai macam kesibukan di sekolah seperti ekstrakurikuler dan tugas lainnya seringkali membuat mereka terlambat melaksanakan tugas amaliah serta terlambat menyetorkan hafalan yang telah ditargetkan oleh ustadz-ustadzah. Sehingga hal tersebut dapat menghambat proses penyampaian materi penanaman sikap toleransi.

c. Respon Santri Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada santri kelas pasca tartil di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya didapatkan sebuah pernyataan bahwa mayoritas santri merasa senang dengan adanya pembelajaran sikap melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Hal ini dikarenakan pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* memiliki keistimewaan dalam mengajarkan materi. Selain itu, mereka merasa pembelajaran lebih komunikatif dan tidak monoton serta didukung oleh pengajar yang mumpuni. Akan tetapi beberapa santri juga merasa keberatan jika mendapati materi banyak yang harus dihafal dalam waktu yang singkat

pada pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, karena hafalan tersebut akan diujikan pada tatap muka kedua.¹¹⁷

Selain beberapa faktor di atas, proses penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya sejalan dengan teori dari Saifuddin Azwar, sebagai berikut :

a. Pengalaman Pribadi

Santri mengalami suatu kejadian yang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Berdasarkan penelitian di lapangan stimulus sosial tersebut berupa pembelajaran dari ustadz-ustadzah dan penghayatan terhadap suatu kesalahan yang telah diperbuat. Berdasarkan pendapat dari santri mereka tidak akan mengulangi sikap intoleran setelah mendapat pemahaman materi dari ustadz-ustadzah melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*.¹¹⁸

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Keberadaan ustadz-ustadzah dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap santri. Berdasarkan penjelasan dari santri, mereka akan mendapat nasehat dari ustadz-ustadzah saat kedapatan melakukan tindakan intoleran, termasuk saat

¹¹⁷Hasil wawancara dengan santri TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 9 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

¹¹⁸ Ibid.

pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.¹¹⁹ Dari nasehat ustadz-ustadzah itulah mereka akan merubah sikap intoleran tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan berpengaruh terhadap sikapnya. Budaya akan membentuk sikap seseorang karena berasal dari suatu hal yang bernilai, diyakini, dan dilakukan secara konsisten. Di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya budaya yang diterapkan dalam menanamkan sikap toleransi salah satunya adalah dengan membudayakan panggilan “mas dan mbak”. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap saling menghormati dan menghargai terhadap santri yang lain tanpa memandang latar belakang, sehingga muncul sikap toleransi terhadap sesama.¹²⁰

d. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan islam non formal yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap santri. Karena di lembaga tersebut terdapat sebuah dasar dan konsep moral yang kuat. Berdasarkan penuturan kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya bahwa untuk menanamkan sikap

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan santri TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 9 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 6 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

yang baik kepada para santri, hal utama yang harus diperhatikan adalah mencari pengajar yang berakhlak dan memiliki integritas tinggi, karena pengajar yang memiliki sikap atau akhlak yang baik akan mampu memberikan pengaruh dan tauladan yang baik kepada santri. Dari kualitas pengajar tersebut maka menciptakan hasil pengajaran yang baik utamanya dalam pembentukan sikap atau akhlak.¹²¹

Selanjutnya, peneliti mengkontektualisasikan data-data di lapangan dengan teori pembentukan sikap yang dikemukakan oleh Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono. Berdasarkan teori tersebut, terdapat beberapa macam cara pembelajaran sikap yang dapat digunakan untuk membentuk sikap seseorang. Hal ini juga berkaitan dengan proses penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh TPA Baitul Mahfuudh Surabaya dengan menggunakan metode pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Dari data-data di lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat dipahami bahwa proses penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* terjadi dalam beberapa cara berikut:

¹²¹ Hasil wawancara dengan kepala TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 7 Juni 2022 di Kantor TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

a. Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning: Learning Based On Association*)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga stimulus yang pertama menjadi suatu isyarat bagi stimulus kedua. Seperti halnya yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah berupa apersepsi di awal pembelajaran dan review materi di akhir pembelajaran.

b. Belajar Melalui Pengamatan (*Observational Learning, Learning By Example*)

Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain kemudian perilaku tersebut dijadikan contoh untuk melakukan perilaku yang sama. Contohnya adalah saat pembelajaran materi kisah dan hikmah dalam pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. Ustadz-ustadzah memberikan materi berupa kisah-kisah yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema yang dipelajari, serta hikmah yang terdapat di dalamnya. Santri kemudian mendengarkan pembelajaran tersebut dengan seksama, dan memahami setiap detail materi yang sedang diajarkan. Kemudian, santri melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain, khususnya ustadz-ustadzah untuk memahami lebih baik terkait materi tersebut.

c. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Proses pembelajaran melalui perbandingan sosial ialah pembelajaran yang dilakukan dengan cara membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai suatu hal benar atau salah. Hal ini dilakukan oleh ustadz-ustadzah ketika menyampaikan kisah atau hikmah dalam pembelajaran 'Turjuman Al-Qur'an metode *ummi*. ustadz-ustadzah menyampaikan sebuah kisah dengan diiringi pertanyaan kepada para santri mengenai perbandingan perbuatan yang baik dan buruk serta mereka diminta untuk berpendapat. Pertanyaan ini diberikan sebagai salah satu cara ustadz-ustadzah merealisasikan kejadian nyata di lingkungan sekitar agar para santri lebih memahami materi yang disampaikan.¹²²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²² Hasil wawancara dengan ustadz-ustadzah TPA Baitul Mahfuudh Surabaya tanggal 6 Juni 2022 di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perencanaan penanaman sikap toleransi di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya dilakukan dengan cara mengadopsi pembelajaran dari *ummi foundation* yaitu Turjuman Al-Qur'an. Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *Ummi* ialah pembelajaran untuk memahami Al-Qur'an melalui penerjemahan Al-Qur'an baik terjemah perkata maupun perkalimat yang disertai dengan 3 *skill*, intisari dan hikmah atau kisah. TPA Baitul Mahfuudh Surabaya merencanakan dan menyusun program pembelajaran Turjuman Al-Qur'an dalam menanamkan sikap toleransi kepada santri, diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at dengan pemberian materi ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap toleransi pada kelas pasca tartil, sekaligus adanya program khusus berupa pembiasaan yang menjadi pendukung dalam penanaman sikap toleransi santri. Adapun program-program pembiasaan yang diterapkan oleh TPA Baitul Mahfuudh Surabaya sebagai pelengkap dan pendukung pembelajaran Turjuman Al-Qur'an ialah melalui pemberian tauladan, pemberian pengertian tentang pentingnya kerukunan, pembiasaan sikap spiritual dan tawadhu' serta pemberian *reward*.

2. Pelaksanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya dilakukan setiap hari Senin sampai Jum'at. Adapun tiap sub bab atau materi Turjuman Al-Qur'an diajarkan sebanyak dua kali tatap muka. Pada tatap muka pertama kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan, penanaman materi toleransi disertai pembelajaran 3 *skill* turjuman (hafal ayat dengan tartil, terjemah perkata dan terjemah perkalimat), pemahaman materi, pemberian latihan soal essay menerjemahkan ayat dan dikoreksi secara bersama-sama, diakhiri dengan drill 3 *skill*, pesan mengulang materi dan menambah dan ditutup dengan doa bersama. Pada tatap muka kedua, kegiatan pembelajaran memiliki perbedaan fase, yakni adanya pemberian materi berupa intisari, kisah dan hikmah dalam kandungan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan toleransi. Selanjutnya dilanjutkan dengan ujian lisan 3 *skill* turjuman dan intisari, diakhiri dengan evaluasi yang berupa penilaian ujian lisan santri terhadap materi-materi toleransi yang telah diajarkan pada kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Adapun pelaksanaan penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode *ummi* di TPA Baitul Mahfuudh Surabaya sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh lembaga, hal ini dikarenakan pihak lembaga selalu melakukan supervisi dengan ketat

dan juga didukung oleh pengajar yang mumpuni serta kerjasama dan komitmen dari ustadz-ustadzah yang kuat.

B. SARAN

Problematika kurangnya sikap toleransi pada santri menimbulkan adanya sebuah kewajiban bagi lembaga untuk menyusun kembali program-program pembelajaran yang semakin relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Karena pesatnya perkembangan zaman akan berdampak pada generasi bangsa diantaranya dapat meninggikan resiko penurunan akhlak serta hilangnya nilai-nilai luhur bangsanya. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan bahwa salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh ustadz-ustadzah dalam mengajarkan sikap toleransi adalah dengan menggunakan konsep pembelajaran Turjuman Al Quran Metode *Ummi*. Kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen akan menciptakan latar belakang yang berbeda di kalangan masyarakat. Maka, penting bagi kita untuk selalu menjaga kerukunan dengan memiliki sikap toleransi terhadap sesama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Anshori, Afton Ilman. “Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Apriliani. *Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Dalam Upaya Mencetak Generasi Qur’ani*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Arini, Luthvi. “Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Azzuhri, Muhammad. *Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama*, n.d.
- Borba, Michele. *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)* Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Fikri, M. Arya, Hafiatun Hasanah, dan Ruslam. “Terjemah Sebagai Upaya Memahami Al- Qur’an.” *Journal of Islamic and Law Studies* 5, no. 3 (2021): 326–333.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Gunawan, Hendra. “Bunuh Kakak dan Teman Lalu Menguburnya, Pemuda Ini Tak Waras?”, diakses Juli 18, 2022. <https://m.tribunnews.com/metropolitan/2020/11/24/bunuh-kakak-dan-teman-lalu-menguburnya-pemuda-ini-tak-waras?page=2>

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Imcnews. “Santri Ponpes Nurul Iman Mestong Tewas Akibat Berkelahi dengan Teman Satu Pondok”, dikases Juli 18, 2022. <https://imcnews.id/read/2022/03/03/18355/santri-ponpes-nurul-iman-mestong-tewas-akibat-berkelahi-dengan-teman-satu-pondok/>.
- Ishlahunnisa'. *Mendidik Anak Perempuan*. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010.
- Isnaeni, Ahmad. “KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA.” *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2014): 213–228.
- Iswinarno ,Chandra. “Siswa MTs Tewas Di-bully 9 Temannya: Mata Ditutup, Tangan Diikat, dan Dipukuli”, [suarasumbar.id](https://sumbar.suara.com/read/2022/06/13/153115/siswa-mts-tewas-di-bully-9-temannya-mata-ditutup-tangan-diikat-dan-dipukuli), diakses Juli 18, 2022. <https://sumbar.suara.com/read/2022/06/13/153115/siswa-mts-tewas-di-bully-9-temannya-mata-ditutup-tangan-diikat-dan-dipukuli>.
- Jamarudin, Ade. “MEMBANGUN TASAMUH KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 170–187.
- Jamrah, Suryan A. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185.
- Jannah, Miftahul. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Japar, Muhammad, Irawaty, dan Dini Nur Fadhillah. “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 2 (2019): 94–104.
- Karso. *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. Palembang, 2019.
- Latifah, Eva. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Grass Media Production, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya, 2018.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 62.
- Mumin, Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *Al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 19.
- Nidauddin, Muhammad, dan Dkk. *Turjumanul Qur'an*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2015.
- Nidauddin, Muhammad, Ahmad Mirzaq, dan Dkk. *Belajar Terjemah Metode Ummi Turjuman Al-Qur'an cetakan II*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2015.
- Nurani, Shanti. "Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Rahma, Aulia. "Implementasi Metode An-Nashr dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran di SMP Islam Roushon Fikr Jombang." *Pedagogi* 1, no. 4 (2020): 48–56.
- Rofiqoh. "Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas agama Islam, Kristen, Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.
- Soryani, Sri. *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siryono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhararno, Surakhmad. *Pengamatan Penelitian Dasar Metode Teknik*. Jakarta: Tarsilo, 1980.
- Susilo, Sutarjo Adi. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali, 2014.

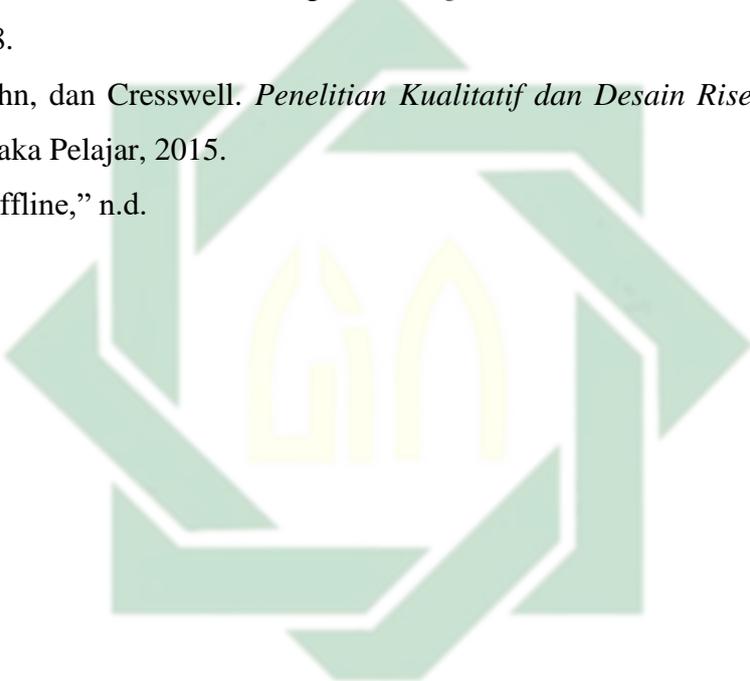
Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Sosial*. Vol. 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Triraharjo, Mardiansyah. “Kasus Perkelahian Santri vs Santri Dipicu Masalah Dendam” diakses Juli 18, 2022.
<https://tulungagung.jatimtimes.com/baca/137128/20160229/205254/kasus-perkelahian-santri-vs-santri-dipicu-masalah-dendam>.

UI, Tim Penulis Fakultas Psikologi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.

Ward, John, dan Cresswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

“KBBI Offline,” n.d.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A